



**PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA DI
KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2009-2016**

SKRIPSI

Oleh

EKO AGUS PRADANA

NIM. 110110301035

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA DI
KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2009-2016**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan
mencapai gelar Sarjana Sejarah

Oleh

EKO AGUS PRADANA

NIM. 110110301035

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Agus Pradana

NIM : 110110301035

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Lumajang Tahun 2009-2016” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun. Dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang menjunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Oktober 2018

Yang Menyatakan,

Eko Agus Pradana

NIM. 11011301035

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Ketua

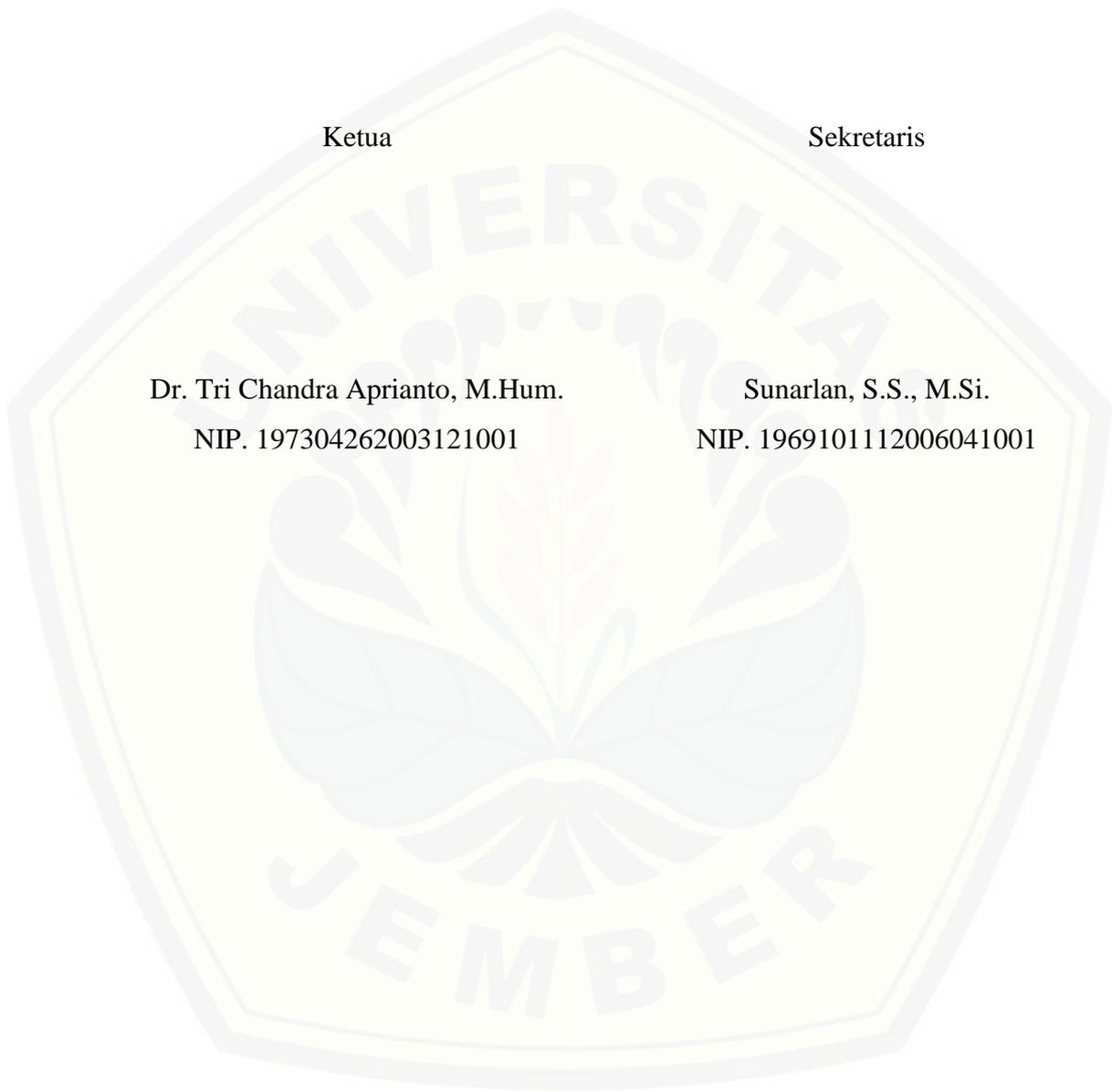
Sekretaris

Dr. Tri Chandra Aprianto, M.Hum.

NIP. 197304262003121001

Sunarlan, S.S., M.Si.

NIP. 1969101112006041001



PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia penguji Skripsi Program Strata I Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember

Pada hari :

Tanggal :

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Tri Chandra Aprianto, S.S., M.Hum.

NIP. 197304262003121001

Sunarlan, S.S., M.Si.

NIP. 196910112006041001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Dewi Salindri, M.Si.

NIP. 196211061988022001

Mrr Ratna Endang Widuatie, S.S., M.A

NIP. 196907271997022001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP. 196805161992011001

PERSEMBAHAN

Skrpsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada Allah SWT, terima kasih karena sampai saat ini penulis masih dalam lindungan-Nya,
2. Almarhumah nenekku Rubama terima kasih atas segala doa dan dukungan moral, serta bimbingan yang tiada hentinya,
3. Almarhumah Ibunda Fattrya, Ayahanda Samsuri, dan Adikku Efendi Wijaya dan Gunawan Tri Wahyudi sebagai tanda cinta kasih yang tiada tara,
4. Saudara Sepupuku Nuril Istiqomah, Devi Safita Bela Yunistiara terima kasih atas semangat yang diberikan,
5. Seluruh keluarga besarku sebagai tanda terima kasih karena telah memberikan kesabaran bagi penulis,
6. Dosen dan guru-guruku dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, yang telah memberi ilmu dan bimbingan dengan baik,
7. Para Komunitas Kopi Pak No, Tito Caesar, Muhammad Wildan Amiri, Kurniawan Widodo, Andi Purnama, Rizki Lukman Hakim, Rizki Irawan Widodo, Muhammad Febri Ansori, Iqbal Rifanda, Ivan Gingsul, Muhammad Doris Hilahi, Muhammad Hilalil Akbar terima kasih atas kebersamaan dan canda tawanya.
8. Kawan-kawan M17, Dwi Andika Permadi, Hadi Sasmita, Rizal Setia Budi, Sadam Husein, Chandra, Bangkit, Ryan, Ahmad Alifian Sobirin, Imron, Angger, Yunus, Lukman, Viki, Halim, Hanif, Rizal Kecil, Habibie, Gindi terima kasih selalu menemani penulis dalam mengerjakan dan memberi motivasi.
9. Teman-teman Sejarah Angkatan 2011 dan Geng Nihot, Fitriah, Kholis Hafid, Zainul Rahman, Bisri, Andika, Anggik, Riska, Sugianto, Fatih, Ridho' dan Niken, Riska, Fajar, Ima, Dewi, Puspita, Nora terima kasih semua sudah saling mendukung agar cepat lulus.

10. Wiwien Sulistyowati terimakasih sudah mau menemani di setiap waktu dan terima kasih atas dukungannya selama ini.
11. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember tercinta.



MOTTO

Gantungkan Cita-cita mu setinggi langit ! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.

(Ir. Soekarno)

Kita tidak sempurna, engkau tidak sempurna, sempurna dan absolute hanyalah Allah S.W.T dan kita hanyalah mahluk yang di beri nyawa, pikiran dan nafsu agar kita tetap bersyukur kepadanya.

(Eko Agus Pradana)

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini mengkaji tentang kebijakan pemerintah Kabupaten Lumajang dalam mengembangkan sektor pariwisata terhadap kondisi ekonomi, sosial, maupun budaya masyarakat Kabupaten Lumajang dengan Judul “Pengembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Lumajang Tahun 2009-2016”. Kerja keras dalam penyusunan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu (SI) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.hum.; Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
2. Prof. Dr. Nawiyanto, M.A; Ketua Jurusan Sejarah
3. Dra. Dewi Salindri, M.Si.; sebagai dosen pembimbing utama yang dengan sepenuh hati telah mengarahkan secara cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Mrr Ratna Endang Widuatie, S.S., M.A, sebagai dosen pembimbing anggota yang telah memberikan pengarahan dengan sabar dan cermat.
5. Dr. Tri Chandra Aprianto, S.S., M.Hum. dan Sunarlan, S.S., M.Si., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dan pikiran dalam skripsi ini,
6. Ayahanda Samsuri dan Almarhumah Ibunda Fattrya, yang tidak pernah berhenti mendo'akan, mendukung serta mencari nafkah sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini,
7. Adikku Efendi Wijaya dan Gunawan Tri Wahyudi, yang mendo'akan dan mendukung untuk penulisan skripsi ini,
8. Seluruh keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini,
9. Wiwien Sulistyowati yang sudah menjadi pendengar setia,

10. Teman-teman angkatan 2011, KKN 122 Desa Wonosari Kecamatan Grujung Kabupaten Bondowoso, teman-teman komunitas Kopi Pak No dan kosan M17 yang telah menemani dan mendukung sehingga penulisan skripsi ini selesai.
11. Perpustakaan Kabupaten Lumajang yang telah memberikan beberapa referensi buku-buku dan informasi mengenai penulisan skripsi ini,
12. Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, yang telah memberikan beberapa sumber-sumber yang penulis butuhkan,
13. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, semangat, kesempatan berdiskusi, memberikan data sehingga sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini,
14. Almamater tercinta Universitas Jember.

Semoga atas bantuan, pengarahan, dukungan dan bimbingannya, mudah mudahan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Guna kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas - luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 06 November 2018

Eko Agus Pradana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR FOTO DAN GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
RINGKASAN	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	13
1.7 Metode Penelitian	14
1.8 Sistematika Penulisan	16

BAB 2 KONDISI ALAM KABUPATEN LUMAJANG	17
2.1 Kondisi Geografis dan Demografis Kabupaten Lumajang	17
2.2 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Kabupaten Lumajang	24
2.3 Pariwisata Kabupaten Lumajang	32
2.3.1 Pembentukan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang	33
2.4 Jenis-Jenis Pariwisata Kabupaten Lumajang	35
2.4.1 Wisata Alam	37
2.4.2 Wisata Buatan	44
BAB 3 PENGARUH PARIWISATA LUMAJANG TERHADAP PENDAPATAN DAERAH DAN PENDUDUKNYA	48
3.1 Kebijakan Pemerintah Kabupaten Lumajang Terhadap Pengembangan Pariwisata	49
3.2 Jenis - Jenis Wisata Kabupaten Lumajang dari Tahun 2009-2016	59
3.2.1 Wisata Alam dan Buatan Sesudah Tahun 2009	60
3.2.2 Wisata Budaya	74
3.3 Masuknya Investor dari Luar Kabupaten Lumajang	77
3.3.1 Respon Masyarakat	81
3.4 Dampak Pariwisata	82
3.4.1 Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi Daerah Kabupaten Lumajang	83
3.4.2 Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Masyarakat	87
3.4.3 Dampak Pariwisata Terhadap Budaya	88
BAB 4 KESIMPULAN	91
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	99

DAFTAR SINGKATAN

APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
BPS	: Badan Pusat Statistik
CSR	: Corporate Social Responsibility
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
GBHN	: Garis Besar Haluan Negara
LPN	: Lembaga Pariwisata Nasional

Otoda	: Otonomi daerah
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
PEMDA	: Pemerintah Daerah
PEMKAB	: Pemerintah Kabupaten
PERDA	: Peraturan Daerah
PMA	: Penanaman Modal Asing
PMDN	: Penanaman Modal Negeri

RPJM	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah
SOP	: Standard Operasional Prosedur

UU	: Undang Undang
----	-----------------

DAFTAR ISTILAH

Devisa	:	Alat pembayaran luar negeri yang dapat ditukarkan dengan uang luar negeri.
Ecotourism	:	Pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan dan budaya.
Event	:	Media komunikasi yang ditujakkan untuk menjembatani dan menyampaikan suatu maksud atau tujuan dari principal (client) kepada target.
Fasilitas	:	Sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi (kemudahan).
Home Industri	:	Rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil.
Homestay	:	Bentuk pariwisata yang memungkinkan pengunjung untuk menyewa kamar dari keluarga lokal.
Industri	:	Kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan mesin.
Infrastruktur	:	Sesuatu yg merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.
Inovasi	:	Pemasukan dan pengenalan hal-hal baru (pembaharuan).
Investor	:	Penanaman modal atau uang dalam usaha dengan tujuan mendapatkan keuntungan.
Konservasi	:	Pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan

- kemusnahan dengan jalan mengawetkan pelestarian.
- Komunitas** : Kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu.
- Obyek Wisata** : Sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang menjadi daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.
- Wisata** : Kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.
- Wisawatan** : Orang yang melakukan kegiatan wisata.

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Luas Wilayah Per-Kecamatan dan Jumlah Desa Kabupaten Lumajang Tahun 2008.	17
Tabel 2.2	Luas Sawah Per-Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2008.	18
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Kabupaten Lumajang Tahun 2006-2008.	20
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Lumajang Tahun 2008	21
Tabel 2.5	Banyaknya Kunjungan Wisata per Obyek Wisata di Kabupaten Lumajang Tahun 2008.	22
Tabel 2.6	Jumlah Sekolah Per-Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2008.	24
Tabel 2.7	Jumlah Guru TK-SMA di Kabupaten Lumajang Tahun 2006-2008.	26
Tabel 2.8	Jumlah Sarana Kesehatan Kabupaten Lumajang Tahun 2006-2008.	27
Tabel 2.9	Mata Pencaharian /Lapangan Usaha Penduduk Kabupaten Lumajang Tahun 2005-2007.	28
Tabel 3.1	Jumlah Hotel di Kabupaten Lumajang Tahun 2013-2015.	58
Tabel 3.7	Jumlah Kunjungan Wisata B-29 Tahun 2009-2016.	72

DAFTAR FOTO DAN BAGAN

Nomor	Judul Foto dan Bagan	Halaman
Foto 3.1	Event Tour Gunung Semeru	61
Foto 3.2	Obyek Wisata Pemandian Selokambang Tahun 2011.	63
Foto 3.3	Obyek Wisata Water Park Tahun 2011.	65
Foto 3.4	Obyek Wisata Pantai Bambang Tahun 2015.	67
Foto 3.5	Obyek Wisata Pantai Wotgalih Tahun 2017.	69
Foto 3.6	Obyek Wisata Puncak B-29 Tahun 2011.	71
Foto 3.7	Obyek Wisata Air Terjun GrojoganSewu Tahun 2016.	73

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran A	Peta Wisata Kabupaten Lumajang	99
Lampiran B	Surat Lemlit Unej	100
Lampiran C	Surat Bankesbangpol	101
Lampiran D	Agenda Event Kabupaten Lumajang Tahun 2009- 2016	102
Lampiran E	Koran dan Majalah.	103
Lampiran F	Daftar Narasumber dan Informan	104
Lampiran G	Surat Keterangan	106

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Pengembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Lumajang tahun 2009-2011. Permasalahan dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana kondisi pariwisata sebelum ada kebijakan dari pemerintah dan jenis wisata sebelum 2009? (2) Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan melakukan perbaikan sarana dan prasarana? (3) Apa dampak pariwisata terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di Kabupaten Lumajang? teori yang digunakan adalah teori modernisasi dengan pendekatan sosiologi pariwisata, dan metode yang digunakan adalah metode sejarah. Pariwisata adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau di negara lain. Kegiatan tersebut dengan menggunakan kemudahan, jasa, dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan. Salah satu daerah yang mampu mengembangkan industri pariwisata yaitu Kabupaten Lumajang. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Lumajang awalnya mengalami kemunduran diakibatkan oleh masalah ekonomi dan belum stabilnya masalah politik serta peristiwa pembegalan yang mengakibatkan penurunan citra pariwisata di Lumajang. Kondisi ini terjadi sebelum 2009 dimana belum diperhatikannya wisata-wisata yang ada di Kabupaten Lumajang dan belum dibentuknya Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang. Pada tahun 2009 setelah di bentuknya Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, hal ini menjadi titik terang dimana wisata yang ada di Kabupaten Lumajang akan dikelola oleh pemerintah. Adanya DINPAR tersebut, mendapatkan respon positif dari para warga dan investor di antaranya dengan mulai terbangunnya industri perhotelan, obyek wisata, transportasi yang menjadikan Kabupaten Lumajang sebagai pusat perekonomian baru di Jawa Timur. Pengembangan industri pariwisata memunculkan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar sebagai pengelola jasa wisata dan menumbuhkan kembali kebudayaan lokal lewat acara-acara yang digelar oleh pemerintah daerah dan masyarakat.

Kata kunci: *Pengembangan, Pariwisata, Lumajang.*

ABSTRACT

This thesis discusses the Development of Tourism Industry in Lumajang District in 2009-20116. The problem in this thesis is (1) What is the condition of tourism before there are policies from the government and types of tourism before 2009? (2) What efforts have been made by the regional government to develop the tourism sector by improving facilities and infrastructure? (3) What is the impact of tourism on economic, social and cultural life in Lumajang District? The theory used is modernization theory with the sociological approach to tourism, and the method used is the historical method. Tourism is a series of activities carried out by humans both individually and in groups within the territory of their own country or in other countries. The activity uses facilities, services, and other supporting factors held by the government and the community, so as to realize the wishes of tourists. One area that is able to develop the tourism industry is Lumajang Regency. Tourism development in Lumajang District initially experienced a setback due to economic problems and political instability as well as incidents of liberalization which resulted in a decrease in tourism image in Lumajang. This condition occurred before 2009 where the tourist attractions in Lumajang Regency had not been noticed and the Lumajang District Tourism Office had not been established. In 2009 after the Lumajang Regency Tourism Office was formed, this became a bright spot where tourism in Lumajang Regency would be managed by the government. The existence of the DINPAR, received a positive response from the residents and investors, including the construction of the hospitality industry, tourism objects, and transportation that made Lumajang Regency the new economic center in East Java. The development of the tourism industry raises new jobs for the surrounding community as managers of tourism services and regenerates local culture through events held by local governments and communities.

Keywords: *Development, Tourism, Lumajang.*

RINGKASAN

Pengembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Lumajang Tahun 2009-2016, Eko Agus Pradana, 110110301035; 2011; Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Pariwisata adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau di negara lain. Kegiatan pariwisata terus berkembang hingga melibatkan pelaku-pelaku usaha jasa perjalanan. Pariwisata dapat membuat sebuah kota dikenal, membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal dalam membuka usaha dan bagi negara dapat memperoleh keuntungan berupa devisa. Kabupaten Lumajang menjadi wilayah yang mampu mengembangkan daerahnya melalui sektor pariwisata. Berbagai jenis wisata yang dimiliki seperti wisata alam dan wisata buatan. Potensi yang dimiliki Lumajang merupakan sebuah berlian yang harus dipelihara dan ditunjukkan kepada dunia luar. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui pengembangan pariwisata di Kabupaten Lumajang, sebelum dibentuknya Dinas Pariwisata Lumajang; (2) menjelaskan langkah-langkah dan upaya pemerintah dalam mengelola pariwisata di Kabupaten Lumajang; (3) menjelaskan dampak pariwisata terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di Kabupaten Lumajang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sejarah pariwisata di Indonesia, menjadi acuan untuk sumber penulisan berikutnya yang berkaitan dengan pariwisata dan memberi pemahaman pada pembaca terkait pengaruh pariwisata untuk memajukan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengembangan industri pariwisata di Kabupaten Lumajang mengalami kemunduran, terutama pada tahun sebelum 2009 terjadi permasalahan politik dan krisis ekonomi yang mengakibatkan penurunan kunjungan kepariwisataan di Kabupaten Lumajang. Kondisi ini mulai menemui titik terang setelah diterbitkannya Perda tahun 2009 yang menjadi landasan hukum dalam setiap pelaksanaan dan pengelolaan sektor pariwisata di Kabupaten Lumajang. Melalui tema yang diusung adalah pengembangan industri pariwisata, Pemerintah Kabupaten Lumajang mulai membuat kebijakan-kebijakan penting dalam menunjang kemajuan pariwisata. Keseriusan pemerintah dalam mengangkat kembali citra kepariwisataan terlihat dengan mulai dipromosikannya Kabupaten

Lumajang sebagai daerah tujuan wisata baru ke tingkat nasional dan memperbaiki fasilitas-fasilitas, sarana-prasarana penunjang kepariwisataan, seperti perbaikan jalan, pembangunan sarana umum, penambahan obyek wisata, kemudahan izin pembangunan hotel, dan transportasi. Peran pelaku-pelaku investor mulai terlihat dari tumbuhnya beberapa industri besar telah dibangun, sehingga menjadikan Kabupaten Lumajang sebagai pusat perekonomian baru di Jawa Timur. Meski sektor pariwisata di Kabupaten Lumajang masih dalam tahap berkembang jika dibandingkan sektor pertanian, namun adanya pengembangan pariwisata ini mampu memunculkan atau merubah pekerjaan baru bagi masyarakat lokal dari semula bekerja sebagai petani, kini berubah menjadi pengelola jasa wisata seperti Homestay. Selain itu, pengembangan pariwisata di Kabupaten Lumajang turut menumbuhkan kembali kebudayaan lokal melalui pengembangan desa wisata dan beragam event budaya yang dikemas melalui acara-acara yang digelar setiap tahun oleh pemerintah daerah yang bekerja sama dengan DINPAR dan masyarakat lumajang.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau di negara lain. Kegiatan tersebut dengan menggunakan kemudahan, jasa, dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.¹ Wisatawan tersebut dapat diartikan sebagai pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjungi.²

Industri Pariwisata merupakan suatu kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Pada Periode Hindia Belanda, kegiatan kepariwisataan sudah dikenal di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda. Pada masa tersebut yang dapat menikmatinya baru terbatas pada orang-orang Belanda, Indo-Belanda, dan beberapa orang asing lainnya. Kegiatan tersebut dimulai dengan

¹ A. Hari Karyono, *Kepariwisataan*, (Jakarta:PT Grasindo,1997), hlm.15.

² H. Kodyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta:PT Grasindo,1996),hlm 4.

penjelajahan yang dilakukan pejabat pemerintah dan orang swasta yang akan membuka usaha perkebunan di daerah pedalaman. Kunjungan wisatawan asing (wisatawan mancanegara) dapat dikatakan agak terbatas. Selain masalah transportasi yang masih terbatas, Pemerintah Hindia-Belanda merasa khawatir bangsa-bangsa (Eropa) lain akan terpicat oleh kekayaan alam kita. Pemerintah Hindia-Belanda membatasi dan mengawasi secara ketat kunjungan dan ruang gerak orang-orang asing non-Belanda. Tahun 1913, Gubernur Jenderal A.W. Indenburg membentuk suatu badan yang menangani masalah-masalah tentang kepariwisataan dan penerbangan bernama *Vereeniging Voor Toeristen Verkeer* (VTV). Sejak itulah hotel-hotel mulai bermunculan seperti: Hotel des Indes di Batavia, Hotel Oranje di Surabaya, Hotel De Boer di Medan. Pada zaman pendudukan Jepang kegiatan pariwisata di Indonesia terhenti, hal ini disebabkan fasilitas-fasilitas yang sebelumnya digunakan untuk obyek wisata menjadi asrama dan rumah sakit bagi tentara Jepang.³

Setelah kejadian tersebut pentingnya pariwisata membuat banyak negara menggalakkan sektor ini untuk menggerakkan industri-industri kecil dan meningkatkan hubungan kerjasama antar negara dalam gabungan perusahaan antar negara untuk meraih peluang keuntungan dari sektor ini dalam menghimpun kekuatan dan strategi dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dan modernisasi.⁴ Dampak ekonomi dalam kepariwisataan ada yang secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung datang dari uang yang nyata digunakan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, dampak secara tidak langsungnya uang yang diterima akan bergulir dan berkembang yang selanjutnya akan digunakan atau disimpan (*saving*).⁵ Selain menjadi mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran mengingat berbagai jenis wisata

³ *Ibid.* hlm. 47.

⁴ Happy Marpaung, *Pengetahuan Kepariwisataan*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2000), hlm 2.

⁵ *Ibid.*, hlm 27.

dapat ditempatkan dimana saja (*footlose*). Oleh sebab itu pembangunan wisata dapat dilakukan di daerah yang pengaruh penciptaan lapangan kerjanya paling menguntungkan dan bagaimana cara mengembangkan kepariwisataan di suatu daerah tertentu dengan melibatkan penduduk setempat sehingga mereka dapat ikut berperan juga menarik manfaat dalam suatu kegiatan itu.

Pembangunan pariwisata memerlukan modal, modal ini dapat berasal dari pemerintah maupun swasta dan warga. Pihak swasta berperan dalam pengembangan wisata yang akan di kembangkan sehingga wisata dapat di ketahui di seluruh tempat destinasi wisata. Investasi merupakan penanaman modal yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan. Dalam situasi dimana pemerintah terpaksa harus bekerja dengan sumber daya yang amat terbatas, sangatlah diharapkan pihak swasta dapat berperan lebih besar dengan ikut menandai pembangunan berbagai prasarana, terutama yang berkaitan langsung dengan pembangunan objek atau daerah tujuan wisata. Bagi investor swasta, keikut-sertaan dalam pembangunan prasarana wisata jelas merupakan beban investasi sendiri, namun demikian mereka dapat diberi imbalan berupa hak tertentu. Hal yang harus dicatat adalah bahwa pemberian hak tersebut hendaknya tidak mengganggu kepentingan pihak lain. Dampak adanya keikutsertaan pihak swasta dalam pembangunan prasarana wisata, maka modal publik dapat lebih dipusatkan pada proyek yang dapat menciptakan sinergi bersama-sama dengan yang telah dirintis oleh sektor wisata. Hal ini juga berarti bahwa dimasa mendatang dapat diharapkan akan adanya kerja sama yang lebih erat antara pemerintah dan sektor swasta. Industri pariwisata sering dianggap sebagai jawaban untuk menghadapi berbagai masalah ekonomi di Indonesia. Kesulitan ekonomi yang diakibatkan oleh ekspor non-migas yang menurun, impor yang naik, dan pembangunan ekonomi yang timpang, hal ini dipandang dapat diatasi dengan industri pariwisata karena industri pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru yang jelas akan dapat memberikan lebih banyak peluang ekonomi, disamping itu juga dapat menjadi sarana untuk menjaga, memperbaiki lingkungan dan mendorong pembangunan ekonomi regional. Bagi

Indonesia pariwisata diharapkan menyumbang neraca pembayaran, meningkatkan pengertian internasional, menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi.⁶

Struktur industri pariwisata dan peranannya dalam pembangunan ekonomi dapat menjadi positif atau negatif, hal ini tergantung pada kriteria yang dipakai (misalnya, pertumbuhan ekonomi melawan pemerataan pendapatan), sifat dari industri sendiri, dan sifat dari perekonomian lokal. Jauh lebih mudah membuat analisis tentang pariwisata pada tingkat internasional dari pada tingkat domestik. Peranan pariwisata yang besar dan penting adalah pengaruhnya terhadap produk domestik bruto di negara-negara yang didominasi oleh pariwisata massal (*mass tourism*), yaitu di negara-negara yang sangat tergantung pada pariwisata.⁷ Melihat hal itu, suburnya industri pariwisata di tempat-tempat wisata membuat pemerintah memandang perlu untuk mengatur tata cara dan pelaksanaan kegiatan pariwisata. Ketentuan ini didasarkan pada Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian.⁸ Berdasarkan pertimbangan keadaan alam, flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, pemerintah memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, guna mendorong pembangunan daerah. Kesemua itu bertujuan untuk memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaannya. Dalam rangka memperkuat jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa diperlukan langkah-langkah pengaturan yang mampu mewujudkan keterpaduan dalam kegiatan penyelenggaraan kepariwisataan. Pemerintah akhirnya mengeluarkan Undang-Undang Kepariwisataan

⁶ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 1997).hlm 36-37.

⁷ James J. Spillane, *Pariwisata Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).hlm 36.

⁸ Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian, (Bandung: Citra Umbara, 1985), hlm. 1.

yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990. Undang-Undang tersebut mengatur tentang cara dan pelaksanaan kepariwisataan di Indonesia.⁹

Kabupaten Lumajang merupakan sebuah kabupaten yang berada di Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Jember, yang terletak di Wilayah Tapal Kuda. Letak Geografis Kabupaten Lumajang yang terdiri dari gunung berapi yang meliputi Gunung Semeru, Gunung Bromo dan Gunung Tarub Lemongan. Berdasarkan keragaman aset pariwisata yang lebih dominan pada wisata alam, maka pembangunan pariwisata yang diutamakan adalah *eco-tourism* atau dengan kata lain pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan dan budaya. Keberadaan akan sumber daya alam yang kaya membuat pembangunan pariwisata menjadi lebih mudah. Permasalahan yang muncul antara lain adalah promosi yang tidak serius, transportasi yang sulit, akomodasi yang kurang memadai, dan kurangnya infrastruktur pendukung lainnya. Drs. H. Suigsan Ketua Komisi C DPRD Kabupaten Lumajang mengatakan, tahun 2012 APBD Lumajang selama ini belum memberikan anggaran cukup besar bagi sektor pariwisata sehingga untuk meningkatkan PAD dari pariwisata harus ada keterlibatan pihak swasta.¹⁰ Perkembangan pariwisata di Kabupaten Lumajang sebelum adanya Peraturan Daerah tentang Pembentukan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang mengalami kemunduran ditahun 2000-2009 bahkan beberapa destinasi yang dikelola oleh Pemkab Lumajang kalah bersaing dengan obyek wisata yang dikelola swasta, seperti Ranu Pani, Ranu Regolo dan Pantai Bambang. Usaha untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Daerah perlu melakukan analisis potensi-potensi wisata yang ada di daerah dan mengembangkan potensi tersebut sebagai pemasukan daerah.

Setelah adanya Otonomi daerah (otonomi daerah) pada tahun 1999, pemerintah Lumajang masih kurang memperhatikan sektor pariwisata. Lemahnya promosi dan

⁹ H.Kodyat, *op.cit.*, hlm.90.

¹⁰ Wawancara dengan H.Suigsan, Lumajang, 07 Oktober 2017.

sarana transportasi yang kurang memadai membuat wisata di Lumajang kurang terekspos di media sosial karena belum adanya paket wisata *city tour* yang berfungsi menyampaikan informasi potensi pariwisata secara luas, jadi peran publikasi dengan beragam bentuknya itu sangat penting. Tugas ini ada pada Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata (Disporbudpar). Publikasi dapat memanfaatkan media sosial maupun sarana lain yang berdampak signifikan.¹¹ Jumlah pengunjung rata-rata dari tempat wisata masih jauh dari target Pemerintah Lumajang yang ingin menjadikan Kabupaten Lumajang sebagai tempat destinasi pariwisata unggulan. Lumajang memiliki tempat wisata yang sangat indah dan menarik. Jenis wisata alam yang sangat indah membuat lumajang sebagai kota dengan keadaan alam yang masih asri membuat pemerintah ingin memajukan wisata Lumajang dengan meningkatkan sektor pariwisata. Berdasarkan potensi alam dan budaya yang dimiliki daerah Lumajang, maka Pemerintah Kabupaten Lumajang mengeluarkan peraturan daerah sebagai landasan hukum untuk mengembangkan industri pariwisata, yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 14 Tahun 2009 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Lumajang.

Alasan penulis memilih judul *Pengembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Lumajang* ini karena Kabupaten Lumajang di Tahun 2009 baru di bentuk DINPAR Lumajang, berbeda dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso yang membentuk Dinas Pariwisata dan mengelola pariwisata di Tahun 2001 dan 2002. Pengembangan merupakan suatu bentuk usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, dan konseptual. Industri Pariwisata adalah semua kegiatan usaha yang terdiri dari bermacam-macam kegiatan produksi barang dan jasa yang diperlukan para wisatawan. Adapun ruang lingkup penulisan ini yaitu Kabupten Lumajang. Di tetapkannya UU No 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, tentu memberikan motivasi bagi setiap pemerintah maupun masyarakat untuk membuat berbagai inovasi-inovasi menarik setiap tahunnya. Perkembangan teknologi dan transportasi

¹¹ Wawancara dengan Dayat, Lumajang, 01 Agustus 2018.

membuat orang lain cepat dalam menerima berbagai informasi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan secara sederhana bahwa skripsi ini bermaksud mendiskusikan pengembangan industri pariwisata di Kabupaten Lumajang dalam rangka meningkatkan PAD sehingga dengan adanya pariwisata dampak terbesar selain kepada pemerintah, masyarakat Lumajang juga dapat merasakan dampak dari adanya pariwisata tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Di dalam suatu penelitian, baik penelitian yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, tentu terdapat suatu rumusan yang tepat untuk memberikan arahan dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar permasalahan yang dikaji tidak menyimpang dari judul yang ditentukan dan pembahasannya fokus pada ruang lingkup. Adapun rumusan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pariwisata Kabupaten Lumajang sebelum ada kebijakan Pemerintah tentang pembentukan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang Tahun 2009?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lumajang untuk mengembangkan sektor Pariwisata?
3. Apa dampak pariwisata terhadap kehidupan, sosial ekonomi dan budaya masyarakat di Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi Pariwisata di Kabupaten Lumajang, sebelum ada kebijakan pemerintah daerah.
2. Menjelaskan langkah-langkah pemerintah dalam mengelola pariwisata di Kabupaten Lumajang.

3. Menjelaskan dampak Pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi, dan budaya Kabupaten Lumajang.

1.3.2 Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penulisan sejarah pariwisata di tempat lain.
2. Memberikan pemahaman pada pembaca bahwa sektor pariwisata sangat besar fungsinya, baik untuk memajukan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.
3. Menjadi acuan atau sumber untuk tulisan berikutnya yang berkaitan dengan judul tulisan ini.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Langkah penting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah membatasi ruang lingkup permasalahan yang diambil. Penentuan ruang lingkup ini bertujuan untuk menghindari perluasan dan penyimpangan materi dari pokok pembahasan. Adanya batasan ruang lingkup bagi peneliti dalam mengkaji permasalahan lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini termasuk dalam lingkup Sejarah Pariwisata. Sejarah Pariwisata dimaksudkan agar dapat mengetahui perkembangan dan bagaimana dampak sektor pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Kabupaten Lumajang.

Lingkup temporal diawali pada tahun 2009 dengan alasan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang mulai membentuk, mengelola, dan mengatur sektor pariwisata dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2009. Batas akhir penelitian tahun 2016 menjadikan Kabupaten Lumajang menjadi wisata unggulan dengan mengenalkan 72 potensi alam di Kabupaten Lumajang sebelum 2009 antara lain sebagai berikut:

Pemandian Selomkambang, Objek wisata Kebun Teh Gucialit, Segitiga Ranu Ranuyoso-Klakah, Pantai Bambang, Watu Godeg, Pantai Wotgalih, Goa Tetes, Pantai

Paseban, Pura Mandagiri Semeru, Water Park dan Telaga Semeru. Sesudah 2009-2016 seperti: Kawasan Wonorejo Terpadu(KWT), Ranu Kumbolo, Pantai Dampar, Pantai Watu Pecak, Pantai Tlepek, Air Terjun Manggisan, Puncak B-29, Situs Biting, Tebing Adventure, Air Terjun Coban Sewu, Danau Klakah, Air Terjun Coban Pawon, Air Terjun Kapas Biru, Ranu Lading, Kolam Renang Veteran dll.

Lingkup spasial yang ditentukan dalam penulisan ini difokuskan pada wilayah Kabupaten Lumajang, Pemilihan wilayah ini karena tingkat perkembangan wisata yang begitu pesat meliputi seluruh tempat obyek wisata. Potensi alam dan keanekaragaman budaya yang dimiliki Kabupaten Lumajang membuat pemerintah daerah mengembangkan sektor pariwisata, termasuk giat membangun sarana untuk menunjang kegiatan pariwisata tersebut. Pemerintah Kabupaten Lumajang dan Dinas Kebudayaan Pariwisata akan gencar melakukan promosi wisata baru yang dibenahi sarana dan prasarana di tempat wisata unggulan Lumajang sehingga dapat meningkatkan PAD atau Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lumajang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu dari rangkaian penelitian yang berguna untuk mengetahui sejauh mana penelitian mengenai masalah strategi pengembangan daya tarik wisata telah dilakukan oleh para peneliti atau penulis sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang perkembangan pariwisata telah pernah dilakukan, antara lain oleh Moch. Enoh membahas pariwisata dilihat dari kondisi geografis obyek-obyek wisata. Dalam bukunya yang berjudul *Geografi Pariwisata*, Enoh mendeskripsikan bahwa daya tarik wisata kebanyakan dipengaruhi oleh kondisi alam.¹² Melalui modifikasi alam dengan menambahkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki obyek wisata, akan memiliki nilai tambah dan menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Enoh menggambarkan

¹² Moch Enoh, *Geografi Pariwisata*, (Surabaya: Unesa University Press, 1996), hlm. 4.

dengan memberikan perumpamaan, sebuah pantai secara alami tidak akan begitu menarik bagi para wisatawan untuk mendatanginya, namun jika pantai tersebut dimodifikasi melalui perawatan, pembersihan dari sampah dan kotoran serta hal-hal yang mendukung bagi pesona pantai akan lebih menarik dibandingkan dengan kondisi pantai yang dibiarkan secara alami tanpa adanya penambahan fasilitas. Hal ini menurutnya merupakan bagian dari strategi pengembangan wisata dengan melihat kondisi geografisnya.

Noor Rieska dalam skripsi tentang, “Rencana Pengembangan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2009”, menjelaskan tentang Rencana dan Program Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi tahun 2009.¹³ Skripsi tersebut, sangat membantu penulis terutama dalam mendapatkan informasi mengenai kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata di tahun 2009, selain itu dijelaskan mengenai susunan perangkat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian akhir Noor Rieska terdapat kesamaan dengan tulisan yang ingin penulis kaji yaitu mengenai struktur dan program kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, akan tetapi perbedaan dengan skripsi ini terletak pada skope temporal dan spasial yang dibahas.

Ahmad Yogga dalam skripsi tentang, “Perkembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Jember Tahun 2003-2014’”. Menjelaskan tentang rencana dalam mengelola industri pariwisata dan program dinas pariwisata dalam meningkatkan PAD di Kabupaten Jember.¹⁴ Skripsi tersebut, sangat membantu penulis dalam mendapatkan informasi mengenai upaya-upaya apa saja yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Jember dalam mengelola pariwisata, di antaranya adalah membuat

¹³ Noor Rieska Sukarno, “Rencana Pengembangan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2009”, *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember, 2005.

¹⁴ Ahmad Yogga Setiawan, ” Perkembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Jember Tahun 2003-2014’”, *Skripsi* pada Fakultas Sastra Universitas Jember, 2015.

kebijakan yang menjadi landasan hukum bagi pelaksanaan kegiatan pariwisata, mendirikan Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember beserta formatur organisasi, merenovasi alun-alun sebagai simbol identitas Kota Jember, pelebaran jalan administrasi di Kota Jember dan memperbaiki jalan-jalan yang menuju area wisata di daerah pantai, serta membuka dan mengoperasikan Bandar Udara Notohadinegoro untuk mempermudah akses kedatangan wisatawan ke Jember. Dalam penelitian ini Ahmad Yogga terdapat kesamaan dengan tulisan yang ingin penulis kaji yaitu mengenai struktur dan program kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Di Kabupaten Jember, akan tetapi perbedaan dengan skripsi ini terletak pada skope spasial dan temporal yang dibahas.

Hisyam Arifal dalam skripsi tentang, “Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013”. Menjelaskan tentang Pengembangan pariwisata berperan penting bagi pengembangan suatu wilayah dan usaha dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan sektor Pariwisata pada tahun 2002.¹⁵ Skripsi tersebut, sangat membantu penulis terutama dalam mendapatkan informasi mengenai kebijakan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2002. Dalam penelitian akhir Hisyam Arifal terdapat perbedaan pada skope spasial dan temporal yang dibahas di penelitian ini.

James Spillane dalam karya yang berjudul *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Buku ini menjelaskan tentang pariwisata sebagai industri yang menarik, dan industri pariwisata memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi suatu pembangunan daerah. Keberadaan potensi alam dan budaya dapat memberikan modal berharga untuk mengembangkan industri pariwisata sebagai aktifitas perekonomian yang dapat menghasilkan devisa. Selain itu, industri pariwisata tidak akan kehabisan

¹⁵ Hisyam Arifal Fahad, “Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013”, *Skripsi* pada Fakultas Sastra Universitas Jember, 2016.

bahan baku dibandingkan dengan industri lainnya.¹⁶ Buku ini membantu penulis dalam melihat bagaimana industri pariwisata dapat meningkatkan taraf ekonomi di suatu daerah. Didukung kekayaan alam serta manajemen yang baik, maka industri pariwisata dapat bermanfaat bagi pengelola dan masyarakat sekitar. Perkembangan suatu pariwisata pada dasarnya tidak terlepas dari peran serta pemerintah. Kondisi sosial politik akan menentukan bagi arah perkembangan pariwisata.

Demikian juga dengan perjalanan industri pariwisata di Indonesia. H. Kodyat dalam karyanya yang berjudul *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, memberikan gambaran sejarah perjalanan dan perkembangan pariwisata di Indonesia mulai dari masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Pada masa Orde Lama kondisi industri pariwisata masih belum menampakkan perkembangan yang mencolok. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial politik pemerintahan masa itu, sehingga industri pariwisata kurang mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Memasuki periode Orde Baru pariwisata di Indonesia mulai nampak perkembangannya dengan merubah berbagai peraturan dan kebijakan, seperti memberikan kemudahan-kemudahan bagi para wisatawan asing dalam pengurusan visa, fasilitas perhotelan, dan infrastruktur, sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Hal yang paling mendukung dalam perkembangan pariwisata di Indonesia pada masa itu adalah promosi yang digalakkan secara gencar oleh pemerintah melalui media. Pada tahun 1991 pemerintah mencanangkan Program Tahun Kunjungan Wisata Indonesia yang kemudian dikenal dengan Program *Visit Indonesia Year*. Pada masa reformasi industri pariwisata mengalami kelesuan akibat kondisi politik di pemerintahan pusat. Kekacauan politik dengan banyaknya demonstrasi dan tarik ulur kepentingan para politisi berakibat pada ketakutan para wisatawan asing untuk mengunjungi obyek wisata di Indonesia. Kondisi ini secara tidak langsung berimbas pada penurunan pendapatan ekonomi dari sektor pariwisata.

¹⁶ James Spillane, *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

Industri pariwisata merupakan sektor yang banyak memberikan pendapatan ekonomi bagi pengelolanya. Peranannya yang begitu besar pengelola pariwisata meningkatkan pengetahuannya dalam memajemen industri pariwisata. I Gede Pitana dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Pariwisata*, memberikan penjelasan tentang bagaimana strategi dan pola yang diperlukan dalam mengelola industri pariwisata.¹⁷ Pitana menjelaskan bahwa pariwisata memiliki dampak yang begitu besar bagi pendapatan ekonomi yang dapat membantu perkembangan ekonomi suatu daerah maupun negara dengan *efek multipler* yang dapat dirasakan oleh penduduk sekitar tempat wisata maupun daerah. Pitana menekankan adanya pariwisata secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat setempat baik bagi peningkatan kesejahteraan keluarga maupun bagi masyarakat, sedangkan dampak tidak langsung adalah pemasukan bagi pendapatan asli daerah di mana obyek wisata itu berada. Industri pariwisata merupakan sektor yang paling menjanjikan bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah maupun negara.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan Sejarah menjelaskan dari segi mana kajian sejarah hendak dilakukan, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkannya. Deskripsi dan rekonstruksi yang diperoleh akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan. Oleh sebab itu ilmu Sejarah tidak segan-segan melintasi serta menggunakan berbagai bidang disiplin atau ilmu untuk menunjang studi dan penelitiannya. Fungsi pendekatan itu sendiri adalah sebagai jembatan bagi penulis untuk dapat melihat permasalahan yang akan menjadi bahan penulisan. Teori merupakan sebuah tolak ukur yang sangat berguna dalam sebuah tulisan sejarah dan menjadi pembuktian bagi sebuah karya ilmiah. Tulisan ini menjelaskan tentang pengembangan industri pariwisata yang berdampak pada kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat yang berada di Kabupaten Lumajang. Adapun pendekatan

¹⁷ I Gede Pitana, dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm.3.

yang diajukan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi Pariwisata. Sosiologi Pariwisata merupakan cabang dari Ilmu Pariwisata yang mengkaji masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspek. Dalam tulisan I Gede Pitana yang berjudul Sosiologi Pariwisata dijelaskan yaitu penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma, dan metode sosiologis dalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata untuk selanjutnya berusaha mengembangkan abstraksi-abstraksi yang mengarah kepada pengembangan teori.¹⁸

Perencanaan, pengembangan dan pemasaran suatu destinasi memerlukan kerja sama erat dari pejabat pemerintah, perencanaan fisik,arsitek, analis finansial dan investor. Destinasi merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seseorang pengunjung ia dapat tinggal selama waktu tertentu.¹⁹ Destinasi wisata sangat erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya alam dan peningkatan ekonomi suatu daerah. Keseimbangan antara ekonomi dan ekologi merupakan prinsip dasar dalam pengelolaan tempat-tempat wisata sehingga manfaat pembangunan berkelanjutan juga menjadi hal nyata yang dirasakan oleh semua orang. Kabupaten Lumajang mempunyai aset industri pariwisata yang sangat menguntungkan, dimana industri yang baik itu tidak menimbulkan polusi tetapi sebuah solusi. Destinasi Pariwisata di Kabupaten Lumajang ini menjadi lebih ramai apabila kerja sama antar berbagai pihak berjalan lancar, sehingga pengenalan wisata ini menjadi solusi awal bagi orang-orang yang membutuhkan lowongan pekerjaan.

¹⁸ I Gede Pitana & Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi,2005), hlm. 33-34.

¹⁹ Hadinoto Kusudianto, *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, (Jakarta: Irna H.N, 1996), hlm.15.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²⁰

1. *Heuristik* adalah tahapan pencarian sumber, yang berkaitan dengan usaha untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dan relevan dengan subyek penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa kebijakan pemerintah pada SK Bupati Kabupaten Lumajang Nomor 14 tahun 2009, SK Nomor 10 tahun 2009, SK No 69 tahun 2016, Perda No 14 tahun 2011, koran dan foto, dan sumber sekunder meliputi buku, laporan penelitian, artikel, skripsi dan wawancara, dengan maksud menggali ingatan para saksi sejarah perkembangan pariwisata di Kabupaten Lumajang. Mereka adalah warga sekitar kawasan tersebut, para pejabat pemerintah daerah beserta stafnya dan pekerja yang ada di wilayah Kabupaten Lumajang. Guna melengkapi data, digunakan juga sumber sekunder dengan memanfaatkan berbagai publikasi, seperti buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar, maupun arsip-arsip daerah atau wilayah yang terkait dengan permasalahan yang dikaji yang ada di Kabupaten Lumajang.
2. *Kritik sumber*. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.²¹ Pada tahap kritik sumber mencakup kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah kritik yang mengupas tentang keaslian dan sumber sejarah yang ada. Kritik intern adalah kritik yang membahas tentang isi, baik yang berhubungan dengan valid atau tidaknya isi buku, subyektifitas maupun keobyektifan buku tersebut, atau digunakan untuk mendapatkan

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (terjemahan Nugroho Notosusanto), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

²¹ SW. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

kredibilitas sumber (dapat dipercaya atau tidak).²² Peneliti sejarah mengejar kebenaran, kebenaran sumber harus diuji terlebih dahulu dan hasilnya memang dapat dipertanggungjawabkan, maka sejarawan barulah percaya adanya kebenaran.

3. *Interpretasi*. Interpretasi merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta yang diambil dari data yang valid atau proses analisis dari data yang kemudian disusun menjadi sebuah konstruksi suatu peristiwa yang utuh tanpa adanya unsur subyektifitas dan mendekati kebenaran. Interpretasi dilakukan dengan merangkaikan sumber-sumber sejarah, baik berupa sumber lisan, sumber arsip, maupun dokumen yang mengaitkan sumber sejarah satu dengan sumber sejarah yang lain untuk mencapai suatu kesatuan fakta. Interpretasi bisa berbeda dipengaruhi oleh pengaruh, motivasi, dan pola pikir peneliti.²³ Penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis yaitu bentuk penulisan yang berusaha memaparkan dan menjelaskan permasalahan yang hendak dihadapi dengan menganalisis secara kritis terhadap sumber penulisan yang sudah diperoleh, sehingga menghasilkan data yang dapat dipercaya kebenarannya.
4. *Historiografi*, yaitu hasil penafsiran dari semua fakta yang diperoleh dan dianggap valid dan kredibel dan menjadi kesatuan. Historiografi diartikan sebagian penyusunan dan penulisan kembali hasil intepretasi dengan cara merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh dalam analisis sejarah, sehingga menjadi karya ilmiah sejarah yang deskriptif sesuai dengan metodologi penulisan sejarah yang disusun secara kronologis. Menurut Sundoro, historiografi adalah penyajian karya sejarah tanpa ada maksud tertentu serta

²² *Ibid.*, hlm.16.

²³ *Ibid.*, hlm. 55.

dapat menceritakan kronologis dari waktu ke waktu masa silam dari masalah yang diambil.²⁴

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi atas empat pokok bahasan utama. BAB 1 pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan dan Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 Kondisi Alam Kabupaten Lumajang dan wisata unggulan meliputi Kondisi Geografis Dan Demografi Kabupaten Lumajang, Kondisi Sosial Ekonomi, Dan Budaya Kabupaten Lumajang, Pariwisata Di Kabupaten Lumajang, Pembentukan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang dan Jenis-jenis Pariwisata Kabupaten Lumajang seperti Wisata Alam, Wisata Buatan.

BAB 3 Pengaruh Pariwisata Lumajang meliputi: Kebijakan Pemerintah Kabupaten Lumajang Terhadap Pengembangan Pariwisata, Jenis-jenis wisata Kabupaten Lumajang dari Tahun 2009-2016, Masuknya Investor dari luar lumajang, Respon Masyarakat dan Dampak Pariwisata.

BAB 4 Kesimpulan, merupakan jawaban dari permasalahan terhadap Pengembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Lumajang Tahun 2009-2016. Uraian ini sekaligus menjadi penutup untuk mengakhiri penulisan ini.

²⁴ MH. Sundoro, *Teka-Teki Sejarah*, (Jember: Jember University Press, 2002), hlm. 9.

BAB 2

KONDISI ALAM KABUPATEN LUMAJANG

2.1 Kondisi Geografis dan Demografi Kabupaten Lumajang

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Timur. Kabupaten ini terletak pada posisi 7° 52' s/d 8° 23' Lintang Selatan dan 112° 50' s/d 113°22' Bujur Timur. Dengan Luas wilayah 1.790,90 Km² atau 3,74% dari luas Propinsi Jawa Timur. Secara administratif batas-batas wilayah Kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut : $\frac{3}{4}$ sebelah utara Kabupaten Probolinggo, $\frac{3}{4}$ sebelah timur Kabupaten Jember, $\frac{3}{4}$ sebelah selatan Samudra Indonesia, $\frac{3}{4}$ sebelah barat Kabupaten Malang.¹ Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lumajang dapat di lihat di tabel 2.1.

Tabel 2.1
Luas Wilayah Per-Kecamatan dan Jumlah Desa Kabupaten Lumajang
Tahun 2008.

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Desa
1	Tempursari	101.36	7
2	Pronojiwo	38.74	6
3	Candipuro	144.93	10
4	Pasirian	183.91	11
5	Tempeh	88.05	13
6	Yosowilangun	81.30	12

¹ BPS, *Kabupaten Lumajang Dalam Angka Tahun 2009*, (Lumajang: BPS, 2009), hlm.7 .

7	Rowokangkung	77.95	7
8	Jatiroto	77.06	5
9	Randuagung	103.41	12
10	Pasrujambe	97.30	7
11	Senduro	228.68	12
12	Ranuyoso	98.42	11
13	Lumajang	30.26	12
14	Sumbersuko	26.54	8
15	Tekung	30.40	8
16	Kunir	50.18	11
17	Sukodono	30.79	10
18	Padang	52.79	9
19	Gucialit	72.83	9
20	Kedungjajang	92.33	12
21	Klakah	83.67	12
	Jumlah	1.790.90	204

Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Lumajang Tahun 2009

Tabel 2.1 dijelaskan bahwa sampai awal tahun 2008 terdapat 21 kecamatan, 204 desa. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Tempursari dengan luas mencapai 101.36 km². Adapun kecamatan dengan luas paling kecil adalah Kecamatan Sumbersuko yaitu 26.54 km². Ditinjau dari luas dan tekstur tanah dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Luas Sawah Per-Kecamatan di Kabupaten Lumajang 2008

No.	Kecamatan	Luas Lahan Sawah (Ha)
1.	Tempursari	1.356
2.	Pronojiwo	802
3.	Candipuro	4.806
4.	Kunir	4.572
5.	Tempeh	3.372
6.	Lumajang	1.658

7.	Sumbersuko	1.044
8.	Tekung	1.993
9.	Pasirian	2.028
10.	Yosowilangun	3.117
11.	Rowokangkung	1.876
12.	Jatiroto	1.359
13.	Randuagung	2.447
14.	Padang	5.279
15.	Sukodono	1.754
16.	Pasrujambe	1.468
17.	Senduro	308
18.	Gucialit	-
19.	Kedungjajang	374
20.	Klakah	901
21.	Ranuyoso	9
	Jumlah	35.722

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang Tahun 2009

Berdasarkan tabel 2.2, dijelaskan bahwa Kecamatan Padang memiliki 5,279 ha lahan persawahan yang paling luas dan Kecamatan Gucialit tidak memiliki lahan persawahan. Hamparan wilayah Kabupaten Lumajang terdiri dari dataran yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi yaitu Gunung Semeru (3.676 m), Gunung Bromo (3.292 m) dan Gunung Lamongan, Untuk kawasan selatan didaerahnya sangat subur karena mendapat endapan sedimen dari sungai-sungai yang mengalirinya. Ada beberapa sungai yang mengalir dikawasan tersebut yaitu Kali Glidik, Kali Rawan, Kali Gede, Kali Regoyo, Rejali, Besuk Sat, Kali Mujur dan Bondoyudo. Ketinggian daerah Kabupaten Lumajang bervariasi dari 0 sampai dengan di atas 2000 m diatas permukaan laut dengan daerah yang terluas adalah ketinggian 100 – 500 m dari permukaan laut, 63.109,15 Ha (5,24%) dan yang tersempit adalah pada ketinggian lebih dari 200 m dari permukaan laut yaitu 6.889,4 Ha atau 3,85% dari luas wilayah Kabupaten Lumajang. Kondisi hidrologis dipengaruhi oleh sungai-sungai yang mengalir di

wilayah Kabupaten Lumajang, hal ini sangatlah berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah.

Sumber air merupakan sumber penting bagi masyarakat, karena itu perlu dijaga kelestariannya. Perlindungan kawasan-kawasan di sekeliling sumber mata air adalah pokok penting dalam rangka mempertahankan fungsi mata air itu sendiri. Ketersediaan air melimpah akan memberikan dampak positif bagi sektor pertanian dan perkebunan. Hal tersebut dapat dilihat dari suburnya aneka tanaman yang ada di Kabupaten Lumajang, baik tanaman pertanian, perkebunan dan tanaman holtikultura. Untuk lebih jelasnya tentang jenis-jenis tanaman yang ada di Kabupaten Lumajang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Kabupaten Lumajang tahun 2006-2008

No	Tahun	Jumlah
1.	2006	1.017.467
2.	2007	1.021.317
3.	2008	1.024.849

Sumber: Dinas Kependudukan Kabupaten Lumajang Tahun 2009

Tabel 2.3, dijelaskan bahwa setiap tahun pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lumajang mengalami kenaikan mulai tahun 2006 sampai 2008.

Agama yang dianut penduduk di Kabupaten Lumajang bermacam-macam, yaitu terdiri dari agama Islam, Kristen/Protestan, Katolik, Hindu dan Konghucu.² Untuk lebih jelasnya dalam melihat jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel 2.4.

² Kabupaten Lumajang Dalam Angka Tahun 2009, *op.cit.*, hlm. 132.

Tabel 2.4

Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Lumajang Tahun 2008							
No.	Kecamatan	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha	Konghucu
1.	Tempursari	28.138	3.375	-	136	-	-
2.	Pronojiwo	29.433	454	312	618	-	-
3.	Candipuro	58.491	175	1.545	1	-	-
4.	Pasirian	77.250	297	152	1.430	-	-
5.	Tempoh	81.371	1.310	10.439	-	-	-
6.	Lumajang	98.643	4.630	4.300	576	82	-
7.	Sumbersuko	-	-	-	-	-	-
8.	Tekung	24.485	43.114	-	-	-	-
9.	Kunir	48.535	115	32	-	4	4
10.	Yosowilangun	39.248	2.450	88	5	3	3
11.	Rowokangkung	3.307	-	700	-	-	-
12.	Jatiroto	55.429	135	16	5	25	-
13.	Randuagung	57.677	24	-	-	-	13
14.	Sukodono	86.825	279	247	25	45	-
15.	Padang	31.065	18	12	16	-	-
16.	Pasrujambe	35.030	-	9	1.270	-	-
17.	Senduro	48.001	-	25	2.105	-	-
18.	Gucialit	22.811	33	8	900	-	-
19.	Kedungjang	39.205	35	6	-	-	-
20.	Klakah	46.555	347	225	-	60	-
21.	Ranuyoso	30.055	17	28	-	-	-
Jumlah 2008		971.318	13.737	6.393	5.749	252	20

Sumber: Kantor Departemen Agama Kabupaten Lumajang Tahun 2009

Tabel 2.4 tahun 2008 Mayoritas penduduk yang tinggal di Kabupaten Lumajang sebagian besar beragama Islam dengan jumlah 971.318 jiwa, Kristen Protestan 13.737 jiwa, Kristen Katholik 6.393 jiwa, Hindu 5.749 jiwa, Budha 252 jiwa dan Agama Konghucu memiliki penganut sebesar 20 jiwa. Kabupaten

Lumajang mayoritas penduduknya adalah Agama Islam dan minoritas adalah Agama Konghucu . Dalam pengembangannya, jumlah pengunjung setiap bulannya dapat di lihat dari kunjungan setiap wisata yang ada di Kabupaten Lumajang. Banyaknya jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Lumajang dijelaskan di tabel 2.5 dibawah ini.

Tabel 2.5
Banyaknya Kunjungan Wisata per Obyek Wisata
Di Kabupaten Lumajang
Tahun 2008

Bulan	Pemandian Sekokambang	Ranu Klakah	Ranu Bedali	Ranu Pakis	GOR Veteran	Pantai Bambang
1. Januari	15.250	489	45	48	1.304	3.807
2. Februari	3.680	166	32	36	1.047	602
3. Maret	2.535	239	25	17	948	762
4. April	3.681	176	31	37	857	802
5. Mei	10.917	235	14	40	1.067	804
6. Juni	19.248	301	23	28	865	803
7. Juli	10.635	204	32	32	1.007	944
8. Agustus	7.898	130	17	27	729	672
9. September	491	112	15	15	261	237
10. Oktober	214.334	356	135	292	4.083	59.492
11. November	3.881	147	22	18	1.043	566
12. Desember	6.982	175	43	23	893	797
Jumlah	299.472	2.730	434	613	14.104	70.288

Sumber : Bagian Ekonomi Pemkab Lumajang Tahun 2009 .

Bulan	Pantai Watu Godeg	Pantai Wotgalih	Goa Tetes	Pura Mandara Giri	Water Park
1. Januari	4.566	5.726	1.168	375	11.726
2. Februari	216	107	113	145	3.991
3. Maret	341	91	33	125	5.028
4. April	493	72	30	121	4.642
5. Mei	248	77	23	111	11.258
6. Juni	788	123	23	112	19.929
7. Juli	547	71	28	29.797	12.334
8. Agustus	587	97	20	98	2.708
9. September	125	75	15	92	1.029
10. Oktober	3.877	13.255	3.813	38	12.541
11. November	512	391	50	104	3.436
12. Desember	706	603	108	114	6.128
Jumlah	13.006	20.685	5.461	31.232	94.750

Sumber: Bagian Ekonomi Pemkab Lumajang Tahun 2009.

No	Bulan	Hutan Bambu	Pemandian Telaga Semeru	Ranu Pane
1.	Januari	493	5.144	72
2.	Februari	162	197	17
3.	Maret	180	207	19
4.	April	147	382	14
5.	Mei	115	180	39
6.	Juni	256	394	79
7.	Juli	297	111	12
8.	Agustus	101	91	1.402
9.	September	70	81	10
10.	Oktober	6.670	8.344	29
11.	November	237	283	44
12.	Desember	388	329	47
	Jumlah	9.010	15.843	1.784

Sumber: Bagian Ekonomi Pemkab Lumajang Tahun 2009.

Tabel 2.5 menjelaskan bahwa tahun 2008 jenis wisata paling banyak di kunjungi adalah Pemandian Selokambang dengan pengunjung 299.472 tiap tahunnya dan wisata yang paling sedikit dikunjungi oleh wisatawan adalah Ranu Bedali dengan 437 pengunjung tiap tahunnya.³ Jenis wisata alam dan buatan seperti Pemandian Selokambang, Water Park dan Pantai Bambang di Kabupaten Lumajang menjadi destinasi wisata favorit bagi wisatawan dan memiliki daya tarik seperti mitos pemandian selokambang yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Kepercayaan masyarakat tersebut menjadi turun temurun sehingga kunjungan wisatawan selain dari lumajang juga dari luar lumajang.

2.2 Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Kabupaten Lumajang.

Struktur masyarakat di wilayah Kabupaten Lumajang terdiri berbagai macam suku, etnis, tradisi, seni dan budaya yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lumajang. Kebutuhan pendidikan masyarakat, khususnya di Kabupaten Lumajang, menjadi perhatian pemerintah.⁴ Pemerintah Daerah berusaha memperbanyak jumlah lembaga atau gedung pendidikan, dari tingkat TK, SD, SMP, serta SMA/MA sampai Perguruan Tinggi. Jumlah sekolah di Kabupaten Lumajang dapat dilihat pada tabel 2.6.

Tabel 2.6

Jumlah Sekolah per Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2008

		TK	SD	SMP	SMA/SMK
NO		N/S	N/S	N/S	N/S
1.	Tempursari	15	24	4	3
2.	Pronojiwo	7	23	3	1
3.	Candipuro	29	38	7	3
4.	Pasirian	34	40	3	1
5.	Tempeh	33	39	6	4

³ Kabupaten Lumajang Dalam Angka Tahun 2009, *op.cit.*, hlm 306.

⁴ Kabupaten Lumajang Dalam Angka Tahun 2009, *op.cit.*, hlm.78.

6.	Lumajang	31	28	13	8
7.	Sumbersuko	10	10	3	-
8.	Tekung	9	19	3	-
9.	Kunir	22	27	5	2
10.	Yosowilangun	38	35	8	3
11.	Rowokangkung	24	24	3	-
12.	Jatiroto	13	27	5	1
13.	Randuagung	27	31	5	1
14.	Sukodono	17	23	7	-
15.	Padang	14	27	4	-
16.	Pasrujambe	18	22	1	-
17.	Senduro	21	36	3	1
18.	Gucialit	12	24	3	-
19.	Kedungjang	12	27	2	-
20.	Klakah	21	30	3	1
21.	Ranuyoso	10	30	1	1
Jumlah		405	584	92	30

Sumber: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Lumajang Tahun 2009.

Tabel 2.6, dijelaskan bahwa pada tahun 2008 TK yang ada di Kabupaten Lumajang berjumlah 405. Kecamatan Yosowilangun memiliki TK terbanyak dengan 38 sekolah dan Kecamatan Pronojiwo memiliki TK paling sedikit dengan 7 sekolah. Tingkatan ini menunjukkan bahwa keinginan orang tua untuk memberikan hak sekolah anak-anaknya sejak masa taman kanak-kanak cukup tinggi.

Kecamatan Pasirian memiliki SD terbanyak dengan 40 sekolah dan Kecamatan Sumber Suko memiliki 10 sekolah. SMP di Kecamatan Lumajang menempati posisi pertama, memiliki 13 SMP dan Kecamatan Ranuyoso dan Kecamatan Pasrujambe hanya memiliki 1 sekolah. SMA atau SMK jenjang terahir sebelum perguruan tinggi di posisi pertama di tempati oleh Kecamatan Lumajang dengan 8 sekolah, sedangkan Kecamatan Summersuko, Tekung, Rowokangkung, Sukodono, Padang, Pasrujambe, Gucialit dan Kedungjajang tidak

memiliki Sekolah Menengah Atas(SMA). Adanya lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran serta seorang guru sebagai pengajar dalam setiap kegiatan belajar-mengajar sejak TK hingga SMA/SMK. Mengenai jumlah pengajar di Kabupaten Lumajang diperinci dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.7
Jumlah Guru TK - SMA
Kabupaten Lumajang Tahun 2006-2008

Tahun	Guru		
	SD	SMP	SMA
2006	168	26.911	5.361
2007	167	30.022	5.134
2008	214	31.512	2.176

Sumber: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Lumajang Tahun 2009.

Guru merupakan sosok penting dalam mendampingi murid melakukan setiap kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga sekolah negeri maupun swasta. Peran guru di setiap sekolah diharapkan mampu menjadi tolak ukur untuk mencetak kemajuan Sumber Daya Manusia (SDM) di Kabupaten Lumajang. jumlah guru di Kabupaten Lumajang cukup beragam jumlahnya. Peningkatan jumlah guru terlihat pada jenjang sekolah SD, terhitung sejak tahun 2006 sebanyak 168 guru/tenaga pengajar mejadi 214 guru/tenaga pengajar. Tersedianya tenaga pengajar/guru SD, SMP dan SMA seolah menjadi motivasi tersendiri bagi setiap orang tua untuk memberikan fasilitas sekolah bagi anaknya. Selain tersedianya fasilitas gedung-gedung sekolah SD yang juga cukup memadai di Kabupaten Lumajang.

Pada dasarnya dalam membangun sektor pariwisata yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Lumajang tidak lepas dari keterlibatan manusia/masyarakat di dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Berbagai sarana prasarana selain pendidikan, di bidang kesehatan juga diperlukan untuk menjamin

kesehatan bagi para pengunjung wisata yang datang dan pemilik daerah wisata itu sendiri. Bidang peningkatan jasa/pelayanan kesehatan tidak terlepas oleh ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang cukup memadai seperti halnya rumah sakit umum, puskesmas, posyandu dan apotek.⁵ Mengenai sarana prasarana kesehatan di Kabupaten Lumajang dapat dilihat pada tabel 2.8

Tabel 2.8
Jumlah Sarana Kesehatan
Kabupaten Lumajang Tahun 2006-2008

No. Sarana Kesehatan	Tahun		
	2006	2007	2008
1. Puskesmas TT	13	13	16
2. Puskesmas Non TT	11	11	8
3. Puskesmas Pembantu	52	53	53
4. Puskesmas Keliling	26	27	35
5. Polindes	126	126	132
6. RSUD	1	1	1
7. RSU Swasta/BUMN/Polri	4	4	4
8. Perbekalan Farmasi	1	1	1
9. Apotik	10	11	15
10. Toko Obat	4	4	3
11. Laboratorium Klinik	5	5	6
12. Balai Kesehatan Ibu Anak	-	-	-
13. Balai Pengobatan Swasta	10	-	4
14. Rumah Bersalin	2	-	1
15. Dokter Praktek	102	86	109
16. Dokter Gigi Praktek	27	32	38
17. Bidan Praktek	192	145	200
18. Posyandu	1.257	1.258	1.269
19. Optik	4	4	4
Jumlah	1.793	1.845	1.899

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang Tahun 2009.

⁵ Kabupaten Lumajang Dalam Angka Tahun 2009,. hlm. 96.

Tabel 2.8 menjelaskan bahwa tahun 2006-2008 yang terkecil adalah jumlah RSUD dan pembekalan farmasi, sedangkan yang paling besar adalah jumlah posyandu. Karena dengan adanya fasilitas kesehatan berdampak pada wisatawan yang membutuhkan penanganan medis. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi setiap wisatawan yang membutuhkan pertolongan apabila terjadi kecelakaan atau cedera ketika berada di tempat wisata yang dikunjungi. Segala fasilitas dalam menunjang sektor pariwisata dibutuhkan agar tercapainya mutu dan kebutuhan hidup masyarakat melalui sektor tenaga kerja. Pembangunan tenaga kerja diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan untuk memperkecil jumlah pengangguran yang masih belum terwujud. Hal ini dikarenakan keterbatasan-keterbatasan, baik pemerintah maupun masyarakat.⁶ Kebutuhan hidup masyarakat terlihat dari jumlah mata pencaharian penduduk Kabupaten Lumajang menurut lapangan usaha, dapat dilihat di tabel 2.9

Tabel 2.9
Mata Pencaharian/ Lapangan Usaha Penduduk Kabupaten Lumajang
Tahun 2005-2007

Lapangan Usaha	2005	2006	2007
1. Pertanian	2.507.594.39	2.893.065.65	3.230.981.95
2. Pertambangan dan Penggalian	220.111.34	247.923.59	287.589.80
3. Industri Pengolahan	1.031.990.51	1.156.605.23	1.286.952.41
4. Listrik Gas dan Air Bersih	56.512.46	68.019.88	77.939.84
5. Konstruksi	443.280.96	522.425.35	589.535.48
6. Perdagangan Hotel dan Restoran	1.664.415.15	1.966.728.65	2.278.397.63
7. Pengangkutan dan Komunikasi	430.630.96	478.636.67	523.583.19
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	334.662.83	377.866.73	420.266.64
9. Jasa-Jasa	637.797.81	746.898.44	848.117.64
Jumlah	7.326.996.41	8.457.897.19	9.542.818.85

Sumber: BPS Kabupaten Lumajang Tahun 2009.

⁶ *Ibid.*, hlm. 325.

Tabel 2.9 menjelaskan bahwa hampir sebagian besar kegiatan ekonomi yang ada di Kabupaten Lumajang bergerak di bidang pertanian, berarti sebagian besar penduduk di Kabupaten Lumajang bekerja di sektor pertanian. Bidang pertanian dari tahun 2006-2008 meningkat sehingga sektor pertanian menjadi komoditas terbesar dan sektor listrik gas dan air bersih menjadi komoditas terkecil di Kabupaten Lumajang.

Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi perdagangan dan hotel tidak lepas dari posisi strategis Kabupaten Lumajang yang berada di jalan penghubung antara Kabupaten Probolinggo dan Jember yang sering di sebut juga sebagai daerah Tapal Kuda.

Berbagai jenis lokasi wisata yang ada di Lumajang seperti wisata bahari, wana wisata dan wisata buatan oleh karena secara topografi Kabupaten Lumajang berada di Bawah Pegunungan Merapi dan diapit oleh Selat Bali dan Samudera Hindia. Secara topografi Kabupaten Lumajang terbagi kedalam 4 daerah yaitu :daerah gunung, pegunungan, dataran fluvial dan dataran alluvial. Untuk kategori yang kedua ranuyoso,tempursari, sekitar gunung semeru,sekitar gunung tengger dan lamongan. Kecamatan yang termasuk kedalam kategori yang ketiga adalah Lumajang, Sumbersuko dan Sukodono. Untuk kategori yang terakhir yaitu Kecamatan Rowokangkung, Jatiroto, Yosowilangun dan sepanjang pantai mulai dari Yosowilangun sampai dengan Tempursari. Untuk kawasan selatan daerahnya sangat subur karena mendapat endapan sedimen dari sungai-sungai yang mengalirnya. Ada beberapa sungai yang mengalir di kawasan tersebut yaitu Kali Glidik, Kali Rawan, Kali Gede, Kali Regoyo, Rejali, Besuk Sat, Kali Mujur dan Bondoyudo. Ketinggian daerah kabupaten Lumajang bervariasi dari 0 sampai dengan diatas 2000 m diatas permukaan laut, dengan daerah yang terluas adalah ada ketinggian 100 –500 m dari permukaan laut (dpl) 63.109,15 ha (35,24%) dan yang tersempit adalah pada ketinggian >2000 m 6.889,4 ha atau 3,85 % dari luas wilayah Kabupaten Lumajang.⁷

⁷ “Sejarah Tapal Kuda”, *Majalah Gempur Lumajang*, 8 Oktober 2015, hlm. 2.

Tapal Kuda, adalah nama sebuah kawasan di provinsi Jawa Timur, tepatnya di bagian timur. Dinamakan Tapal Kuda, karena bentuk kawasan tersebut dalam peta mirip dengan bentuk tapal kuda. Kawasan Tapal Kuda meliputi Pasuruan (bagian timur), Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso dan Lumajang. Terdapat tiga pegunungan besar di kawasan tersebut yakni Pegunungan Bromo Tengger-Semeru, Pegunungan Iyang (dengan puncak tertingginya Gunung Argopuro), dan Dataran Tinggi Ijen (dengan puncak tertingginya Gunung Raung). Tapal kuda merupakan wilayah subkultur di Jawa Timur yang memiliki sejarah panjang pemberontakan. Penghuni tapal kuda mayoritas adalah etnis Madura. Meski ada minoritas etnis Jawa, namun pengaruh Madura yang sangat kuat menyebabkan karakter budaya di wilayah ini lebih beraroma Madura. Orang-orang tapal kuda juga sangat identik dengan Islam. Lebih spesifik lagi, Nahdatul Ulama. Pada masa Majapahit tapal kuda masuk menjadi wilayah Majapahit Timur, sedangkan pada masa Mataram, tapal kuda disebut Blambangan. Keberanian luar biasa adalah karakter masyarakat tapal kuda. Konon, menurut Pramudya Ananta Toer di Probolinggo, Majapahit pernah direpotkan oleh pemberontakan Minak Djinggo. Selain Majapahit, VOC juga mendapat kesulitan di sini. Untung Suropati, anak Bali yang diasuh Belanda dan akhirnya diburu oleh tuannya sendiri itu memperoleh dukungan yang amat kuat di sini, hingga akhirnya sanggup membangun kerajaan di Pasuruan. Di Pasuruan, ada cerita rakyat yang populer dengan sebutan ” Sakera ”, pembangkang kompeni di ladang tebu Pasuruan yang kemana-mana membawa Clurit. Banyak pula beredar cerita-cerita tentang pahlawan rakyat : Pangeran Situbondo yang patungnya bisa ditemui di Alas Malang, Panarukan (sekarang Situbondo) dan Pangeran Tawang Alun di Jember.⁸

Dilihat dari unsur sejarahnya buda di Kabupaten Lumajang sangat banyak, terutama jaran kencak khas Kabupaten Lumajang. Jaran Kencak adalah sebuah kesenian tradisional khas dari Lumajang yang menurut kisahnya kesenian ini lahir pada masa Arya wiraraja memerintah Kerajaan Lamajang, yang bukti sejarahnya bisa ditemukan di desa Biting, Kecamatan Sukodono, Lumajang. Dahulu

⁸ Siska Leaney, “Kesenian Khas Lumajang”, *Memo Timur*, Juli 2016, hlm, 2.

Kerajaan Lamajang mempunyai wilayah yang luas, mencakup wilayah tapal kuda dan Pulau Madura. Konon orang yang menciptakan kesenian ini adalah seorang pertapa sakti dari Gunung Lemongan yang bernama Klabiseh, yang memiliki kesaktian dapat menundukan kuda liar dan membuatnya menari. Kesenian ini di beri nama “Jaran Kencak” yang dalam bahasa setempat, jaran berarti kuda dan kencak berarti menari. Pada zaman dahulu kesenian ini ditampilkan sebagai wujud suka cita dari masyarakat akan kemakmuran dan kesejahteraan wilayahnya. Menurut kisah lain, kesenian jaran kencak ini adalah sebagai wujud penghormatan kepada kuda kesayangan milik adipati Ranggalawe yang bernama Nila Ambhara yang terkenal paling pintar dan tangguh di zaman itu. Sekarang kesenian jaran kencak ditampilkan melalui sebuah festival yang biasanya dilakukan menyambut hari jadi kabupaten Lumajang, setiap tahun di bulan Desember. Festival ini diikuti tidak kurang dari 200 kuda yang sudah terlatih dan sangat diminati masyarakat terutama dari Lumajang bahkan dari luar Lumajang seperti Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, Surabaya dan Jember dan Mancanegara seperti Belanda, Inggris, Amerika dan Prancis. Pada acara festival tersebut, ratusan kuda yang terbagi dalam beberapa kelompok lengkap dengan pakaian warna-warni dan pengiring yang membawa tabuhan alat musik tradisional seperti gong, kenong, ketipung, sronen (sejenis terompet) dilepas mulai jalan alun-alun utara dan finis di stadion Semeru. Kuda-kuda tersebut sepanjang perjalanan 2 Km menari-nari, berjingkrak-jingkrak, geal-geol mengikuti alunan irama musik tradisional yang merupakan percampuran dari kesenian Madura, reog Ponorogo juga beberapa kesenian asli Lumajang. Sese kali kuda-kuda tersebut berdiri dan berjalan menggunakan 2 kaki belakangnya, juga terkadang duduk mengikuti arahan sang pawang. Pada perkembangannya kesenian jaran kencak ini terdapat beberapa modifikasi, seperti terdapat iring-iringan para penari dibelakangnya, hal ini di adopsi dari kesenian tari gandrung Lumajang yang cukup terkenal dan beberapa juga mengadopsi kostum-kostum khas daerah lain untuk para pengiringnya.

Keanekaragaman pemandangan alam, kekayaan seni, budaya, dan adat tradisi Lumajang merupakan mahkota yang harus dipelihara dan ditunjukkan

kepada dunia luar. Dengan begitu, potensi tersebut dapat bermanfaat, baik untuk masyarakat maupun pemerintah, dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Kekayaan tersebut menjadi modal pembangunan, terutama di bidang pariwisata, yang harus diangkat ke kancah nasional maupun internasional.

2.3 Pariwisata Di Kabupaten Lumajang

Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu program pokok negara Indonesia dalam mewujudkan pariwisata bertaraf internasional. Pariwisata dalam hal ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga perlu adanya partisipasi guna mencapai tujuan tersebut. Masing-masing negara pasti memiliki tempat-tempat wisata dan berusaha untuk mempromosikan daerahnya ke seluruh dunia, tentunya agar dapat menarik wisatawan domestik/mancanegara.⁹ Industri pariwisata Indonesia berusaha untuk bersaing dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara guna menarik wisatawan berkunjung ke negaranya, maka teknik promosi sangat dibutuhkan dalam menarik jumlah wisatawan yang datang, agar nantinya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Di samping itu, masyarakat setempat dapat menikmati hasil dari proses pengembangan pariwisata di wilayahnya masing-masing perkembangan Pariwisata.

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Lumajang sebelum Tahun 2009 menunjukkan hasil stagnasi dikarenakan oleh beberapa hambatan yang dilalui oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang.¹⁰ Hambatan tersebut menimbulkan dampak buruk bagi negara Indonesia, sehingga menimbulkan *travel warning* dari negara-negara asing bagi warga negaranya untuk melakukan kunjungan ke Indonesia, termasuk ke Kabupaten Lumajang. Lemahnya promosi dan sarana transportasi yang kurang memadai membuat wisata di Kabupaten Lumajang kurang terekspos di media sosial. Jumlah pengunjung rata-rata dari tempat wisata masih jauh dari target pemerintah lumajang yang ingin menjadikan Kabupaten

⁹ Dinas Pariwisata Daerah. *Himpunan Peraturan Kepariwisataaan*, (Jakarta: Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1994), hlm. 15.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 38.

Lumajang sebagai tempat destinasi pariwisata unggulan. Lumajang memiliki tempat wisata yang sangat indah dan menarik. Jenis wisata alam yang sangat indah membuat Lumajang sebagai kota dengan keadaan alam yang masih asri membuat pemerintah ingin memajukan wisata Lumajang dengan meningkatkan sektor pariwisata.

2.3.1 Pembentukan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang

Sebelum terbentuknya Dinas Pariwisata Daerah, kepariwisataan dibina oleh BAPPARDA (Badan Pengembangan Pariwisata Daerah) Propinsi Dati I Jawa Timur yang dibentuk oleh Gubernur R.P. Mohammad Noer Tingkat I Jawa Timur pada tanggal 30 November 1969. Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur Tanggal 18 Desember 1981 ditunjuk kembali BAPPARDA sebagai penyelenggara tugas dan wewenang dibidang kepariwisataan yang dimaksudkan sambil menunggu dibentuknya Dinas Pariwisata Daerah (DIPARDA). Situasi pariwisata dalam negeri di Tahun 1969 masih dipenuhi oleh gejolak politik dan pemerintah masih memprioritaskan penataan perangkat politik nasional. Pariwisata masih belum dianggap cukup penting sehingga belum terdapat dalam GBHN meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan nasional bidang pariwisata melalui keppres nomor 30 tahun 1969 tanggal 22 Maret 1969 yaitu pembubaran LPN dan pembentukan Dirjen pariwisata. Tanggal 12 Oktober Tahun 1986 melalui Perda/Peraturan Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 3 Tahun 1983 terbentuklah Dinas Pariwisata Daerah yang disahkan berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri pada tanggal 1 September 1984 Nomor 566/35/633. Kemudian dipindahkan dalam lembaran Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1984 di tanggal 7 September 1984. Setelah di sahkannya dinas pariwisata di Tahun 1984, dampak wisata di arahkan ke kota-kota yang memiliki aset-aset sejarah seperti peninggalan purbakala, sehingga aset-aset tersebut bisa di kelola oleh pemerintah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979 tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan, Bidang Kepariwisataan Kepada Daerah Tingkat I, serta Peraturan Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur Nomor 4 Tahun 1992

tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dalam Bidang Kepariwisata Kepada Daerah Tingkat II, yaitu Urusan Kepariwisata. Urusan kepariwisataan tersebut, antara lain: urusan obyek wisata, urusan pramuwisata, urusan losmen, urusan penginapan, urusan pondok wisata, urusan perkemahan, urusan rumah makan, urusan bar, urusan kawasan pariwisata, urusan rekreasi, hiburan umum, serta urusan promosi pariwisata daerah. Kondisi pariwisata Tahun 2001 tentang Otoda Menindaklanjuti Undang-Undang No. 4/92 tentang Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Desa oleh Departemen Dalam Negeri, Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah Pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah, dalam hubungan ini Departemen Pariwisata membuat program pembangunan Desa Wisata yang dituangkan dalam Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yaitu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat, sehingga terjadi pemerataan pembangunan. Kondisi pariwisata setelah adanya Otoda memunculkan kesadaran sekaligus tuntutan baru terhadap pemberian hak, wewenang, dan kewajiban kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri pemerintahan serta kepentingan masyarakatnya di mana pariwisata daerah dapat dipromosikan sesuai kebutuhan daerah tersebut dengan bantuan pusat. Pemerintah Kabupaten Lumajang mengeluarkan perda No 14 Tahun 2009 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Lumajang terdiri dari Kepala Kantor, Sub Bagian Tata Usaha, Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata, Seksi Seni dan Budaya, Seksi Promosi dan Kelompok Jabatan Fungsional. Setelah di bentuknya DINPAR, bertujuan agar pariwisata-pariwisata yang ada di Kabupaten Lumajang memiliki wadah. Wadah tersebut menjadi sentral bagi wisata-wisata baru atau pun lama agar di kelola penuh oleh pemerintah pusat dengan bekerja sama dengan pihak swasta dan warga lokal.

2.4 Jenis-jenis Pariwisata Kabupaten Lumajang

Pariwisata di Kabupaten Lumajang sangat berkaitan dengan sejarah kota lumajang.¹¹ Lumajang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang berada di kaki gunung tertinggi di pulau Jawa yakni gunung Mahameru atau Semeru. Kata Lumajang sendiri berasal dari kata “Lamajang”. Bahkan sejak zaman nirleka Lumajang telah dikenal sebagai daerah yang “Panjang-Punjung Pasir Wukur Gemah Ripah Loh Jinawi Tata Tentrem Kerta Raharja.” Sejak zaman kerajaan Majapahit dengan rajanya yang bernama Raden Wijaya Lumajang merupakan ibukota Majapahit bagian timur dengan penguasanya yang bernama Arya Wiraraja. Wilayah barat dan timur dipicu oleh kekecewaan Arya Wiraraja atas kematian Ronggolawe (anaknya) yang memberontak pada raja. Pembagian wilayah tersebut sesuai janji Raden Wijaya ketika menguasai Sumenep. Sebagai penguasa yang cakap Arya Wiraraja sangat dekat dengan Sri Kertanegara (raja Singhasari) namun karena pertentangan seputar pengiriman prajurit Singhasari untuk menundukkan swarnabumi Arya Wiraraja diturunkan sebagai adipati tumenggung dan ditempatkan di Sumenep sebagai pengganti Mapanji Wipaksa. Arya Wiraraja menyusun siasat untuk mengembalikan tahta dengan berpura-pura tunduk dan menyerah pada Jayakatwang. Sebenarnya Arya Wiraraja tidak berambisi untuk meraih kekuasaan namun hanya sebatas kecintaannya pada Singhasari. Akan tetapi setelah anak laki-lakinya tewas (Ronggolawe) hubungan Arya Wiraraja dengan Sanggramawijaya menjadi kendor karena Ronggolawe dianggap memberontak pada raja. Timbullah pemberontakan Ronggolawe akibat pengangkatan ENambi sebagai patih mangkubumi. Setelah peristiwa tersebut Arya Wiraraja menetap di Lumajang bersama Pranaraja Empu Sina keduanya memerintah roda perekonomian Lumajang dengan menjalankan konsep mukti yaitu kesediaan atasan untuk mengulurkan kasihnya kepada yang lebih bawah sehingga rakyat Lumajang tanpa dikomando bersedia mengangkat senjata untuk membela pemimpinnya yang dituduh memberontak raja dalam peristiwa

¹¹ “Sejarah Kota Lumajang”. *Majalah Gempur Lumajang*, 12 Januari 2015, hlm. 4.

pemberontakan Patih Nambi.¹² Pemicu pemberontakan tersebut setelah pemberontakan Ronggolawe wilayah Majapahit di bagi menjadi dua yaitu, wilayah barat dan timur Majapahit ibukotanya Lumajang. Panaraja Empu Sina tinggal di Pajajaran (sekarang masuk wilayah Kabupaten Probolinggo) menemani Arya Wiraraja yang berkedudukan di Lumajang.

Pemberontakan Ronggolawe ini karena Nambi diangkat sebagai patih Mangkubumi yang merupakan kedudukan tertinggi di Majapahit, sehingga Ronggolawe menganggap Sri Kertarajasa mencederai keadilan, maka Ronggolawe berubah menjadi oposisi. Padahal sebelum Sanggramawijaya bertahta ia telah menjanjikan jabatan itu pada Ronggolawe berkali-kali dihadapan orang banyak. Namun janji itu diingkari ternyata jabatan yang dijanjikan diberikan pada orang lain dan ia diberi kedudukan sebagai Adipati Mancanegara di daratan Tuban. Ronggolawe itu dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan golongan, sehingga muncul opini publik jika Ronggolawe melakukan makar. Sebenarnya Nambi menyadari jika kedudukan Patih Mangkubumi tidak layak diterimanya. Kertarajasa bersikukuh untuk memberikan jabatan itu pada Nambi sehingga mau tidak mau ia harus menjalankan titah tersebut. Namun demikian Nambi selalu diliputi dengan perasaan was-was. Firasatnya mengatakan bahwa keputusan itu akan menimbulkan perasaan tidak puas dikalangan para pembantu Kertarajasa yang lain dan kondisi itu dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan. Kekhawatiran itu terbukti pada awal pemerintahan Sri Kertarajasa Majapahit diguncang oleh kekisruhan politik dengan adanya berbagai pemberontakan. Patih Nambi mendengar bahwa ayahnya sedang sakit, Nambi pun mengambil cuti untuk pulang ke Lamajang (nama lama Lumajang). Sesampai di sana, ayahnya telah meninggal. Mahapati datang melayat menyampaikan ucapan duka cita dari raja. Ia juga menyarankan agar Nambi memperpanjang cutinya. Nambi setuju, Mahapati lalu kembali ke ibu kota untuk menyampaikan permohonan izinnya.

Akan tetapi dihadapan raja, Mahapati menyampaikan berita bohong bahwa Nambi menolak untuk kembali ke ibu kota karena sedang mempersiapkan

¹² Anonim, "Pendidikan Sejarah" dalam *Memo Timur*, 3 Desember 2013, hlm 3.

pemberontakan. Jayanagara termakan hasutan tersebut. Ia pun mengirim pasukan dipimpin Mahapati untuk menumpas Nambi. Nambi tidak menduga datangnya serangan mendadak. Ia pun membangun benteng pertahanan di Gending dan (Pejarakan). Namun keduanya dapat dihancurkan oleh pasukan Majapahit. Akhirnya Nambi sekeluarga pun tewas pula dalam peperangan itu. Tentang meninggalnya Nambi ada 2 pendapat yang sama kuatnya, di mana pertama Nambi meninggal di daerah bernama Randu Agung karena ada sebuah situs bernama Candi Agung yang dipercaya masyarakat sebagai tempat perabuan (penyimpanan abu) Nambi. Kedua adalah di ibu kota Arnon sendiri di mana perang Lamajang terakhir berlangsung di ibu kota dan Nambi bertahan habis-habisan sampai titik darah penghabisan, diberitakan bahwa di Situs Biting terdapat kompleks percandian raja-raja Lamajang.¹³

Setelah mengetahui bagaimana sejarah dari kota Lumajang tersebut. Dengan adanya berbagai bukti yang ditemukan di Lumajang diantaranya masih terpelihara dengan baik. Oleh karena itu pemerintah kota Lumajang menjadikan itu sebagai tempat wisata untuk menunjang perekonomian di Lumajang yang pertumbuhannya tergolong lambat. Banyak sekali tempat-tempat wisata yang akan kita temukan disana namun karena kurang terekspos oleh masyarakat maka kebanyakan wisatawan yang kesana adalah penduduk Lumajang sendiri. Mungkin kurangnya keseriusan dari pemerintah untuk menangani hal tersebut maka sampai sekarang tempat-tempat yang menyimpan pesona alami masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas. Berikut ini objek-objek wisata alam, buatan dan alami di Kabupaten Lumajang sebelum 2009.

2.4.1 Wisata Alam

1) Gunung Semeru

Gunung Semeru, adalah sebuah gunung berapi tertinggi di Jawa Timur dan kedua tertinggi se Jawa, tepatnya terletak di Kabupaten Lumajang. Gunung Semeru memiliki ketinggian 3,676 meter di atas permukaan laut dan juga

¹³ Abdul Santoso, *Sejarah Lumajang*, (Jakarta: Rohman, 2007), hlm 3.

dikenal sebagai Mahameru atau Gunung Agung. Nama Semeru berasal dari mitos Hindu-Budha, yaitu Gunung Meru atau Semeru, yang merupakan tempat tinggal para dewa. Gunung Semeru merupakan gunung berapi yang masih sangat aktif dan setiap lebih kurang 20 menit sekali kawahnya mengeluarkan abu vulkanik berwarna hitam dan pasir. Orang pertama yang mendaki gunung ini adalah Clignet (1838) seorang ahli geologi berkebangsaan Belanda dari sebelah barat daya lewat Widodaren, selanjutnya Junhuhn (1945) seorang ahli botani berkebangsaan Belanda dari utara lewat Gunung Ayet-Ayek, Gunung Inder-Inder dan Gunung Kepolo. Tahun 1911 Van Gogh dan Heim lewat lereng utara dan setelah 1945 umumnya pendakian dilakukan lewat lereng utara melalui Ranupane dan Ranu Kumbolo seperti sekarang ini. Flora yang hidup di Semeru bervariasi, namun sebagian besar didominasi oleh pohon pinus, akasia dan jamuju. Ada juga anggrek Edelweis dan endemik yang dapat ditemukan disekitar puncak Semeru. Sementara, ada juga beberapa fauna yang dapat ditemukan seperti, macan, monyet daun, musang, rusa, dan tikus hutan. Tahun 2006-2008 pemerintah lumajang belum melakukan perbaikan jalur dan pembuatan sarana yang mendukung, sehingga jumlah pengunjung di tahun 2006-2008 masih jauh dari kata ramai. Pemerintah belum mengeluarkan anggaran yang cukup agar wisata gunung semeru dapat di kelola secara baik dan benar. Medan yang sulit membuat wisata ini kurang peminatnya namun dikalangan pecinta alam wisata ini memiliki tantangan yang menarik, karena akses jalan menjadi hal utama apabila para wisatawan ingin melakukan trip pendakian. Proses pengembangan wisata ini memerlukan dana yang di ambil dari dana APBD, sebelum tahun 2009 pemerintah lumajang condong memperbaiki masalah tatanan pemerintahan yang masih belum stabil. Tindak kriminal yang masih sering terjadi membuat pemerintah memiliki alasan untuk tidak terlalu mementingkan pariwisata. Wisata Gunung Semeru menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara apabila dikelola secara benar membuat Kabupaten Lumajang menjadi lebih di kenal oleh masyarakat luas.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Ikhsan Prayogo, Lumajang, 13 Agustus 2018.

2) Pemandian Selokambang

Selokambang adalah pemandian alam yang berlokasi di Desa Purwosono, sekitar 7 km arah barat Kota Lumajang. Cukup mudah untuk mencapai lokasi ini karena jalanan beraspal cukup mulus dan kendaraan umum pun tersedia, mengendarai motor sendiri pun tak akan menemui hambatan. Aktivitas yang dapat dilakukan selain olahraga renang, juga dapat menikmati sarana permainan anak, berperahu, sepeda air, olahraga tenis. Kegersangan musim kemarau tak terasa di Kompleks Permandian Selokambang yang luasnya 12 hektar . Teriknya sinar matahari pada musim kemarau tidak mampu mengalahkan keteduhan yang ditebarkan pepohonan rindang di sekitarnya. Sejarah Pemandian Selokambang di ceritakan 700 tahun lalu wilayah yang sekarang ini kita sebut Lumajang diperintah oleh Adipati Arya Wiraraja sebagai hadiah dari Raja Majapahit kepada Arya Wiraraja yang telah banyak berjasa kepada Majapahit. Kediaman Arya Wiraraja oleh benteng yang dipakai oleh prajurit Kadipaten berlatih keprajuritan dan saat ini daerah tersebut kita namakan desa Biting (asal kata biteng artinya benteng). Setelah 35 hari adipati Arya Wiraraja meninggal, daerah Biting diserang oleh prajurit Majapahit yang saat itu masyarakat biting tidak mengadakan perlawanan sama sekali, akhirnya mereka mengungsi keluar daerah yang mereka anggap aman diantaranya hutan-hutan kecil sekitar daerah tersebut. Saat ini daerah hutan itu dinamakan Kabonarang, sedangkan daerah bendungan yang juga disekitar hutan tersebut sekarang ini kita sebut Dawuhan Lor (Dawuhan artinya bendungan yang letaknya disebelah utara desa itu) diceritakan pula bahwa pada saat itu keluarga Nambi (putra Arya Wiraraja) juga terbunuh. Tidak ketinggalan Demang Ploso pun ikut mengungsi. Demang Ploso adalah Demang yang saat itu hidup dijamin tersebut, beliau mempunyai Abdi Kinasih yang sangat setia. Dari Abdi Kinasih itulah legenda Selokambang ini ada. Abdi Kinasih mencari Demang Ploso yang saat itu berpencar dalam pengungsian. Dirumah Demang Ploso sudah tidak berpenghuni maka Abdi Kinasih hanya bisa mengamankan barang-barang Demang Ploso yang sangat berharga. Dengan memanggul barang tersebut Abdi Kinasih meninggalkan

tempat tersebut dengan tujuan mencari dimana Demang Ploso dan Keluarganya mengungsi. Sementara Abdi Kinasih belum bertemu dengan tuannya dia ingin menitipkan barang yang dibawanya ketempat yang aman yaitu tempat Mpu Teposono di Padepokan Teposono (Tepo artinya Topo, Sono artinya tempat ; Teposono artinya tempat bertapa yang banyak ilmunya). Mereka berunding untuk menyimpan barang dengan janji jika abdi Kinasih sudah bertemu dengan Demang Ploso barang itu akan diambil kembali. Bersama Mpu Teposono, lima cantriknya dan Abdi Kinasih mencari tempat untuk menyimpan barang tersebut. Disekat pohon besar disekitar danau kecil yang ada di daerah itulah mereka akan menyimpan barang tersebut yang berupa cepu-cepu yang isinya perhiasan berharga. Kebetulan di dekat pohon tersebut ada seongkah batu sebesar kerbau, disitulah mereka akan menyimpannya. Batu itu tidak bisa diangkat meskipun dengan cara apapun sehingga mereka menyerah dan mengadukan hal tersebut kepada Mpu Teposono. Mpu Teposono segera memerintahkan supaya mereka menjauhkan diri dari batu besar itu. Sang Mpu masuk ke dalam biliknya mengambil keris Aji Pameleng dan bersemedi meminta kepada yang Maha Agung agar batu besar itu bisa terangkat. Berdebar hati mereka menanti apa yang akan terjadi, tidak lama terdengarlah suara gemuruh dari dalam batu dan timbullah lubang kecil dari batu itu, berjuta-juta pasir tersedir dari lubang tersebut. Mpu Teposono menghentikan semedinya dan keluar sambil membawa tongkat gemilangnya menghampiri batu yang sudah tidak menyemburkan pasir lagi diikuti para cantrik dan abdi kinasih yang masih berdebar-debar. Tongkat gemilang Mpu Teposono dibuat untuk membuat batu besar itu ke tengah danau. Anehnya batu besar itu dengan ringannya meluncur ke tengah danau. Batu itu terapung-apung tertiuip angin, sedangkan abdi kinasih dan beberapa cantrik menggali lubang bekas batu itu berada dan menyimpan cepu-cepu itu. Setelah itu abdi kinasih meneruskan perjalanan mencari tuannya ke daerah pengungsian. Puluhan tahun telah berlalu Mpu Toposono telah meninggal, para cantrik kembali ke rumah masing-masing, danau kecil tempat batu terapung itu semakin melebar, batu terapung itu lama-kelamaan habis terguayur

oleh air hujan. Tinggalah danau yang sering dikunjungi penduduk digunakan untuk mandi, dan tempat ini diberi nama SELOKAMBANG (selo artinya batu, kambang artinya terapung) seperti yang kita ketahui saat ini, bahwa pemandian Selokambang itu tempatnya ± 7 km sebelah barat Kabupaten Lumajang. Pada saat ini pemandian selokambang disamping menjadi objek wisata unggulan sebagian masyarakat juga percaya jika mandi di pemandian selokambang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.¹⁵ Peran pemerintah dalam mengembangkan wisata ini masih kurang karena fasilitas seperti hotel dan resto yang masih belum dibangun membuat wisata ini hanya dikenal oleh warga lokal dan di resmikan tahun 2002 oleh Pemerintah Kabupaten Lumajang. Fasilitas yang sudah ada di nilai masih kurang, banyak pengunjung dari luar lumajang mengeluhkan apabila ingin sekedar menginap bersama keluarga belum mendapat fasilitas pendukung yang baik.

3) Pantai Bambang

Pantai Bambang merupakan salah satu icon dari Kabupaten Lumajang yang secara administratif terletak di Desa Bago, Kecamatan Pasirian. Pantai ini terletak pada $8^{\circ}17' 26,5''$ LS dan $113^{\circ}06'37,8''$ BT. Pantai Bambang merupakan salah satu tepi pantai Samudera Hindia yang dikenal sebagai pantai selatan. Pantai Bambang memiliki bentuk bentangan lahan yang dibentuk oleh gelombang laut. Tipe gelombangnya adalah shoaling (proses dimana terjadi kenaikan tinggi suatu gelombang) akibat gelombang tersebut memasuki kawasan perairan yang lebih dangkal karena dorongan angin dari samudera terhambat oleh bentangan Pulau Nusa Barong sehingga gelombangnya tidak terlalu besar. Abrasi di pantai ini sangat kuat dan anginnya lembab. Pasir di pantai ini berwarna hitam berkadar besi tinggi yang berasal dari material Gunung Semeru yang mengalir mengikuti aliran sungai. Pasir ini juga berfungsi untuk menampung air hujan sehingga di sekitar daerah tersebut banyak terdapat air tawar meskipun di dekat laut. Seperti kebanyakan pantai selatan lainnya, Pantai Bambang masih mempunyai nilai magis yaitu

¹⁵ Anonim, " Sejarah Selokambang", *Memo Timur* , 18 Mei 2016, hlm, 2.

dengan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan Nyi Roro Kidul, meskipun kepercayaan tersebut tidak sekuat di Parangtritis Yogyakarta. Pada saat terjadi kecelakaan, misalnya ada pengunjung yang terseret arus, masyarakat percaya bahwa hal tersebut terjadi karena Ratu Pantai Selatan meminta tumbal. Masyarakat percaya bahwa setiap tahunnya akan ada korban atau tumbal yang diminta oleh Ratu Pantai Selatan.¹⁶

Namun demikian masih ada beberapa kekurangan Pantai Bambang sebagai tempat wisata. Kebersihan Pantai Bambang masih kurang mendapat perhatian. Banyak terdapat sampah plastik dan sampah dari laut yang tercecer di pasir. Pemandangan sampah ini jelas terlihat pada hari-hari besar saat pengunjung pantai banyak. Untuk menindak lanjut kebersihan di pantai ini, perlu di galakkan pengelolaan kebersihan di Pantai Bambang agar keindahan pantai tidak tertutup oleh sampah. Keberadaan tower pemantau yang permanen belum tersedia di Pantai Bambang. Tower pemantau ini sangat penting karena Pantai Bambang merupakan pantai yang berombak besar dan sering memakan korban. Hal ini dirasa perlu untuk dipertimbangkan keberadaannya mengingat fungsi vitalnya sebagai salah satu sarana pendukung wisata di pantai ini.

Keindahan Pantai Bambang memang sudah diakui oleh masyarakat banyak, akan tetapi masih ada beberapa hal yang masih perlu dibenahi agar menambah daya tarik pantai ini. Selain yang telah diungkapkan di atas bahwa masalah kebersihan dan tower pemantau yang sangat penting keberadaannya, perlu adanya fasilitas pendukung lain. Fasilitas yang dimaksud yaitu misalnya penambahan area bermain atau pembangunan pantai dan akses jalan yang bisa menarik minat pengunjung untuk datang. Dengan membangun area bermain, pantai ini akan mempunyai variasi wisata yang dapat ditonjolkan. Lahan parkir yang masih belum memadai membuat pantai ini di kenal dengan pantai sampah. Kurangnya peran pemerintah membuat banyak wisatawan dan penduduk lokal seringkali membuang sampah sembarangan seperti sampah rumah tangga, botol minuman dan alat-alat elektronik yang tidak terpakai. Rute menuju pantai bambang ini perlu di beri plang agar pengunjung tidak

¹⁶ Wawancara dengan Muhammad Manto, Lumajang, 10 Januari 2018.

bingung apabila ingin ke tempat wisata ini. Tahun 2007 Pemerintah Lumajang belum melakukan tindakan dengan laporan warga yang dimana tumpukan sampah yang ada di Pantai Bambang membuat air di sekitarnya menjadi tercemar. Proses pengangkutan sampah yang dilakukan oleh pemerintah lumajang dinilai masih belum maksimal. Daya tarik wisata ini menjadi kurang peminatnya apabila tumpukan sampah tidak segera di bersihkan. Pantai Bambang di Tahun 2008 jumlah pengunjung masih dinilai jauh dari harapan. Ketersediaan sarana penunjang seperti toilet umum, musholla dan jalan yang masih belum bagus membuat wisata pantai ini menjadi sepi dari wisatawan dari luar lumajang.¹⁷

4) Pantai Wotgalih

Pantai Wotgalih terletak di Kecamatan Yosowilangun, Desa Wotgalih. Wisata ini rata-rata dikunjungi saat mentari pagi hari atau saat sore hari. Di pagi harinya Pengunjung bisa melihat aktifitas nelayan yang menjala di sepanjang bibir pantai, lalu apabila di sore harinya pengunjung bisa menikmati sajian alam mentari tenggelam. Pada bibir pantai Wotgalih, pengunjung akan disuguhi pemandangan yang luar biasa indah. Karena pasir di sini sangat halus, bersih dan hitam. Bahkan pasir hitam di pantai Wotgalih dikenal dengan pasir besi yang mengandung mineral tambang bermutu tinggi. Ombak di pantai Wotgalih juga sangat menakjubkan, merupakan ombak berlapis karena gulungan ombak seakan-akan berkejaran untuk saling mendahului. Ombak yang seperti ini sangat cocok untuk digunakan sebagai ajang selancar. Warna air lautnya pun sangat eksotik dengan bibir pantai yang mendarat. Selain keindahan pantai, kita juga bisa melakukan aktifitas memancing di Sungai Campoan dekat jembatan bambu. Pantai ini dinilai masih memiliki kekurangan seperti belum tersedianya toilet umum dan pantai ini sebelum di kelola oleh pemerintah, pantai ini dikelola oleh warga desa wotgalih. Tahun 2007 warga melakukan perbaikan jalan, dimana perbaikan jalan menuju pantai

¹⁷ Anonim, "Pantai Bambang Kurang Peminat Karena Sampah" dalam *Memo Timur*, 18 Mei 2010, hlm. 3.

ini diperbaiki oleh warga Desa Wotgalih. Warga desa wotgalih meminta sumbangan kepada setiap warga agar jalan menuju tempat wisata ini diperbaiki. Peranan pemerintah dinilai belum ada, karena menurut warga Wotgalih mereka melakukan perbaikan tidak ada campur tangan dari pemerintah. Pelebaran jalan yang dilakukan oleh warga membuat akses menuju ke tempat wisata ini bisa dilewati oleh mobil. Plang alakadarnya dibuat oleh warga agar wisatawan tidak bingung apabila ingin sekedar melakukan kunjungan wisata ke Pantai Wotgalih.¹⁸

Harga tiket awal dimana untuk dewasa sebesar Rp 5000,- dan untuk anak kecil sebesar Rp 3000,- membuat banyak pengunjung tidak terbebani masalah harga tiket masuk menuju tempat wisata ini.

2.4.2 Wisata Buatan

1) Pura Mandara Giri Semeru

Terletak di kaki Gunung Semeru dan tepatnya di Jalan Serma Dohir, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Dalam Tantu Panggelaran, dikisahkan lokasi kaki Gunung Semeru ini diumpamakan dengan *mite* tentang Pemindahan Puncak Gunung Mahameru dari India ke Pulau Jawa, hal itu berkaitan dengan sejarah nama Gunung Semeru, Gunung tertinggi di Pulau Jawa. Arsitektur dan tata ruang mirip pura yang berada di Bali, sekaligus dibalut dengan gaya arsitektur khas Majapahit. Terdapat ruangan Aula atau Pandapa, ornamen patung gajah yang berfungsi untuk menjaga senyawa bangunan dan fungsinya, sehingga pura ini tak pernah sepi dari aktifitas keagamaan. Bermula dari upacara Pamaspas Alit dan Mapulang Dasar Sarwa Sekar yang digelar pada Minggu Manis, Wuku Menail.¹⁹ Akses menuju Pura Mandara Giri sudah dibangun oleh Pemerintah Lumajang tahun 2010, bahkan mampu mengakomodir rombongan puluhan bus dari Pulau Bali yang datang untuk melakukan peribadatan. Umat Hindu akhirnya berhasil

¹⁸ Wawancara dengan Misbahul Hosan, Lumajang 9 Agustus 2018.

¹⁹ Handoko, "Eksistensi Pura Mandara Giri Semeru", Edisi 3, Agustus 2011, hlm.2.

mewujudkan gagasannya untuk mendirikan pura ini, meskipun diawal hanya bangunan yang sederhana. Beberapa tokoh Hindu di Bali menyambut baik gagasan ini. Perbedaan budaya dan kepercayaan agama antar masyarakat di sekitar Pura Mandhara Giri Semeru Agung di Kecamatan Senduro ini benar-benar menunjukkan adanya keramahan dan toleransi antar agama yang tinggi di Indonesia. Salah satu kerukunan yang dapat pengunjung jumpai secara nyata, adanya 3 tempat ibadah yaitu masjid, gereja dan pura yang letaknya cukup berdekatan di Senduro. Di sini bisa ditemui masyarakat Suku Jawa, Madura, dan Tengger hidup berdampingan dan harmonis. Pura Mandhara Giri Semeru Agung selalu ramai di setiap akhir pekan maupun pada hari libur, dan pastinya saat hari besar agama Hindu. Pura yang menjadi tempat beribadah sekaligus destinasi wisata ini selalu didatangi baik wisatawan maupun umat agama Hindu dari dalam dan luar kota, tanpa harus mengganggu ketenangan dalam persembahyangan ataupun masyarakat yang bermeditasi. Suasana sejuk karena kerindangan pepohonan di sekitar pura Mandhara Giri dan kebersihan yang selalu dijaga, membuat siapapun yang datang betah berlama-lama disini. Satu alasan lagi yang membuat Pura ini banyak dikunjungi umat Hindu karena Pura ini paling dituakan di Nusantara. Hal itu menandakan bahwa Pura Mandhara Giri Semeru Agung sebagai Pura tertua di Nusantara.

Masih di sekitar kawasan Senduro, sebuah mata air (Patirtaan) yang dianggap suci, Watu Klosot, menarik beberapa umat Hindu juga datang untuk melakukan Tirta Yatra alias kunjungan ke tempat-tempat suci dengan pengambilan air suci. Berbeda lagi saat ulang tahun Pura (Piodalan), ribuan umat Hindu dari Bali dan berbagai daerah di Jawa Timur datang dengan puluhan rombongan bus, berdoa disini dan menampilkan kreasi-kreasi kesenian atau budayanya.

2) Water Park

Objek wisata pemandian ini berada di Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang, sekitar 10 kilometer dari arah timur Kota Lumajang. Water Park yang dibangun dengan gaya seni modern ini memiliki

berbagai wahana yang cocok untuk semua kalangan. Letaknya juga sangat strategis, Water Park Lumajang berada di sekitar Pusat Terminal Lumajang, kantor pemerintahan, dan tempat pemancingan. Air yang digunakan di pemandian tersebut juga bersih dan segar karena diambil dari sumber mata air Selokambang. Pemandian ini sebelum di kelola oleh Dinas Pariwisata Lumajang, wisata buatan ini cenderung sepi peminat terutama bagi wisatawan lumajang . Wisata ini di Tahun 2008 di kelola oleh pihak swasta yaitu CV Chandra Mega, cv ini bekerja sama dengan warga lumajang. Terbentuknya susunan organisasi ini bermula kurang terurusnya wisata ini karena belum adanya lahan parkir yang luas, serta warung-warung resto yang membuat kenyamanan bagi para pengunjung. Harga tiket awal dimana untuk dewasa sebesar Rp 5000,- dan untuk anak kecil Rp 3000,-. Jumlah pengunjung di hari biasa mencapai 250 orang dan di hari libur mencapai 500 orang, wisata ini cenderung diminati oleh warga lokal saja. Tindakan pemerintah di nilai masih kurang dalam mengelola wisata yang ada di Lumajang.²⁰

4) Telaga Semeru

Telaga Semeru bertempat di Desa Nguter, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Telaga ini kini di kelola masyarakat dan dijadikan tempat wisata alam. Telaga ini kini di kelola masyarakat dan dijadikan tempat wisata alam. Airnya yang dingin menusuk kulit sangat segar dinikmati untuk berenang atau untuk meredam kaki sembari menikmati suasana alam sekitar yang masih dijaga kelestariannya. Pemandian ini dapat diikmati pada pagi sampai sore hari baik di hari libur maupun hari kerja. Jarak Telaga Semeru ke Kota Lumajang sekitar 18 Km atau hanya dengan waktu tempuh 30 menit saja. Tiket masuk yang dikenakan pada pengunjung Rp5.000,- per orang. Sangat cocok untuk pengunjung yang membutuhkan *refreshing* sejenak dan ingin sekedar bermain-main air tanpa mengeluarkan biaya berlebih. Airnya yang masih alami dan bersumber langsung dari mata air yang berada di dalam kawasan Telaga Semeru akan menenangkan kembali pikiran yang jenuh atau

²⁰ Wawancara dengan Ingrid Wulandari, Lumajang, 13 Agustus 2018.

pun stres akibat pekerjaan sehari-hari. Air Telaga Semeru sama sekali tidak mengandung bahan kimia apapun membuat suasana mandi di alam semakin terasa. Di salah satu kolam Telaga Semeru dihuni oleh banyak ikan kecil yang siap memanjakan pengunjung dengan terapinya. Saat pengunjung memasukkan kaki atau tubuh ke dalam kolam ikan-ikan kecil akan mulai menghampiri pengunjung. Terapi ikan ini akan membawa suasana yang lebih eksotis lagi, akan merasa damai dan mulai menikmatinya sambil santai berendam di kolam tersebut. Tahun 2008 wisata buatan ini menjadi primadona bagi wisatawan lokal, akan tetapi sarana berupa toilet umum belum dibangun dan area parkir yang belum ada. Wisata ini di kelola oleh pemerintah, tetapi peran pemerintah masih kurang dalam memperbaiki dan menambah fasilitas berupa toilet umum. Warung-warung berdiri secara ilegal membuat bangunan liar yang ada di tempat wisata ini tidak membayar pajak daerah sehingga merugikan pemerintah.²¹

²¹ Wawancara dengan Septian Dwi Cahyo, Lumajang, 13 Agustus 2018.

BAB 4 KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata adalah suatu industri yang sangat diminati di banyak negara karena memiliki nilai sosial, ekonomi, budaya yang cukup menguntungkan. Sektor pariwisata bukan lagi di pandang sebagai suatu perjalanan untuk bersenang-senang, pada era modern sektor pariwisata telah beralih menjadi sektor yang strategis karena kontribusinya terhadap pendapatan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menjadi investasi pembangunan dan neraca pembayaran. Pengembangan pariwisata berperan penting bagi pengembangan suatu wilayah. Adanya kegiatan pariwisata maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan berkembang lebih maju. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung melibatkan masyarakat di setiap kegiatannya, sehingga mampu membuat masyarakat setempat akan mengalami perubahan sosial, ekonomi dan budaya. Kegiatan pariwisata seperti ini dapat dilihat pada Pengembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang adalah salah satu Kabupaten yang berada di daerah Tapal Kuda Pulau Jawa yang telah berhasil mengembangkan sektor pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan keanekaragaman budaya. Sebelum Tahun 2009 jenis-jenis wisata sebelum dibentuknya Dinas Pariwisata dinilai kurang, karena belum adanya wadah bagi wisata yang ada di Kabupaten Lumajang. Wisata-wisata yang ada di Kabupaten Lumajang cenderung dikelola oleh warga lokal dan pihak swasta, wisata tersebut seperti: Pantai Wotgalih, Pantai Bambang, Water Park dan Pemandian

Selokambang. Kurangnya peran pemerintah dalam mengelola aset tersebut membuat wisata kurang terekspose dan wisata tersebut masih sepi peminatnya. Dalam hal ini wisata sebelum tahun 2009 dinilai belum berkembang, kurangnya fasilitas-fasilitas seperti sarana jalan, wc umum, toilet, lahan parkir dan sarana hotel menjadi hal pokok yang masih perlu di perhatikan dan dibenahi. Jumlah kunjungan yang masih minim membuat PAD sebelum 2009 masih kurang dan kontribusinya masih belum ada. Setelah dibentuknya Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang pada Tahun 2009 dimana dinas ini menjad iwadah bagi semua pariwisata yang ada di Kabupaten Lumajang. Kebijakan-kebijakan seperti semua wisata yang ada di Kabupaten Lumajang dikelola oleh Pemerintah dan retribusi pajak bagi gedung dan tempat wisata.

Perbaikan dimulai dari pembenahan jalan menuju Gunung Semeru dari perbaikan jalan dan membuat plang penunjuk arah dimana rute perjalanan senduro menuju Ranu Pani berjarak 73 km sudah di aspal dan jalan dari ranu pani ke watu rejeng sudah di beri plang. Jalan menuju tempat wisata Pantai Bambang dilakukan perbaikan jalan dari Krajan Bago-Rekasan sebesar 1 milyar rupiah. Pelebaran lahan parkir, penambahan toilet umum dan musholla ini meliputi wisata Pemandian Selokambang, Water Park, B-29 dan Pantai Wotgalih. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan Pemerintah Kabupaten Lumajang yang sejak awal memiliki tujuan untuk mengangkat kembali citra kepariwisataan Kabupaten Lumajang melalui Pembentukan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang Tahun 2009 dimana pembentukan tersebut terdiri dari kebijakan-kebijakan baru yang di rancang dalam Rencana Jangka Menengah Daerah (RJMD). Adanya kebijakan tersebut dapat memberikan harapan bahwa pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Lumajang dapat dilakukan secara baik dan terarah. Adanya sektor pariwisata turut memunculkan berbagai program peningkatan daya tarik investasi yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan nilai investasi secara signifikan. Kabupaten Lumajang sebagai daerah memiliki potensi alam yang cukup besar mulai menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di JawaTimur. Peran para investor mulai terlihat dari beberapa industri besar telah dibangun di Lumajang seperti PT Semen Gresik Tbk, PT Wardah Tour and Travel dan PT Sekar Jaya. Pengembangan sektor

pariwisata di Kabupaten Lumajang menimbulkan dampak terhadap kehidupan ekonomi, sosial maupun budaya. Dampak pariwisata munculkan pekerjaan baru bagi masyarakatnya, mereka yang bekerja sebagai petani kemudian dapat merangkap atau beralih profesi menjadi pedagang, pemilik hotel, pemilik *homestay*. Dari beragam pekerjaan tersebut merubah tingkat ekonomi masyarakat, jadi tidak hanya berfokus hanya sektor pertanian. Di dalam hal budaya, adanya sektor pariwisata turut menumbuhkan kembali kebudayaan lokal melalui *event* atau seni pertunjukan dikemas setiap tahun oleh pemerintah daerah dan masyarakat, seperti: Festival Jaran Kencak, Hari Piodalan Pura Mandara Giri dan Tour Gunung Semeru. Berbagai pertunjukan tersebut, setidaknya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Jika kebudayaan ini menjadi daya tarik bagi para wisatawan akan ada pergeseran nilai dari yang awalnya sakral menjadi nilai komersial. Pengurangan dari nilai sakral budaya tersebut, akan memicu pelestarian identitas kebudayaan daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Arsip

SK Bupati Kabupaten Lumajang Nomor 14 tahun 2009 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang.

SK Bupati Kabupaten Lumajang, Lampiran Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 10 Tahun 2009. Lembaran Daerah Kabupaten Lumajang Tahun 2009 No 14.

2. Sumber Buku

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang, *Lumajang Austria Van Java: Visitor's Guide Book*, Lumajang: Dinpar, 2017.

Dinas Pariwisata Daerah. *Himpunan Peraturan Kepariwisataaan*, Jakarta: Dinas Pariwisata Daerah Tingkat 1 Jawa Timur 1994.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang, *Oostenrijk Van Java: Visitor's Guide Book*, Lumajang: Dinpar, 2014.

Enoh, Moch, *Geografi Pariwisata*, Surabaya: Unesa University Press, 1996.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. (terjemahan Nugroho Notosusanto), Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983.

Haryono, A Hari. *Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Grasindo, 1997.

Kodhyat, Hari. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996.

Kusudianto, Hadinoto. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Jakarta: Irna H.N, 1996.

Kertajaya, Hermawan, *Tourism Board: Strategi Promosi Pariwisata Daerah*, Surabaya: Rektor Universitas Ciputra, 2001.

Marpaung, Happy. *Pengetahuan Kepariwisataaan*, Bandung: Alfabeta Bandung, 2000.

Mukti, Yuda, *Lumajang dan Kearifan Budaya-budaya Lokal*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Pitana, I Gede dan Diarta, Ketut Surya I, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2009.
- Pitana, I Gede, dan Gayatri, Putu G. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005.
- Pranoto, SW, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Suwantoro, Gamal. *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 1997.
- Spillane, James J. *Pariwisata Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Spillane, James J. *Ekonomi Pariwisata : Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sundoro, MH, *Teka-teki Sejarah*, Jember: Jember University Press, 2002.
- Santoso, Abdul, *Sejarah Lumajang*, Jakarta: Rohman, 2007.
- Suyitno, *Kepariwisata Lokal*, Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Utama, Gusti Ray I, *Pengantar Industri Pariwisata*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Undang-undang RI No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian, Bandung: Citra Umbara, 1985.

3. Sumber Internet

- Purposive Sampling adalah salah satu teknik Sampling non random Sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Diunduh dari, <https://www.google.co.id/search?q=pengertian+purposive+sampling&oeq=pengertian+purpose>. Diunduh pada 20 September 2018.
- SK Bupati Kabupaten Lumajang, Lampiran Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 69 Tahun 2016. Lembaran Daerah Kabupaten Lumajang No 53. <http://kablumajang.jdih.jatimprov.go.id>. Diunduh pada 18 September 2018.

4. Sumber Jurnal dan Laporan

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), “Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Lumajang”, dalam *Laporan Akhir Direktorat Pengembangan Potensi Daerah*, Jakarta: PT Buanatama Dimensi Consultants, 2013.

Bappeda, “Pengembangan Database Potensi Kerjasama dan Penyusunan Materi Promosi Investasi”, 2013.

Kabupaten Lumajang Dalam Angka Tahun 2009, Lumajang: BPS, 2009.

Kabupaten Lumajang Dalam Angka Tahun 2011, Lumajang: BPS, 2011.

Kabupaten Lumajang Dalam Angka Tahun 2015, Lumajang: BPS, 2015.

Pemerintah Kabupaten Lumajang, “Pengembangan dan Penguatan Informasi Data Base”, dalam *Laporan Akhir Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. Lumajang: Pemkab, 2013.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Lumajang Tahun 2009-2016.

5. Sumber Koran dan Majalah

Anonim, “Sejarah Selokambang”, *Radar Bangsa*, 18 Mei 2016.

Anonim, “Pantai Bambang Kurang Peminat Karena Sampah” dalam *Radar Bangsa*, 18 Mei 2010.

Anonim, “Pendidikan Sejarah” dalam *Radar Bangsa*, 3 Desember 2013.

Anonim, “Potensi Alam dan Keindahannya” dalam *Radar Bangsa*, 8 April 2017.

Anonim, “Sejarah Tapal Kuda”, *Majalah Gempur Lumajang*, 8 Oktober 2015.

Anonim, “Sejarah Kota Lumajang”. *Majalah Gempur Lumajang*, 12 Januari 2015.

Fatchor Rosi, “Analisis Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lumajang” dalam *Berita Jatim*, 3 November 2015.

Siska Leaney, “Kesenian Khas Lumajang”, *Radar Lumajang*, Juli 2016.

6. Sumber Skripsi

Ahmad Yogga Setiawan, "Perkembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Jember Tahun 2003-2014", *Skripsi* pada Fakultas Sastra Universitas Jember, 2015.

Hisyam Arifal Fahad, "Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013", *Skripsi* pada Fakultas Sastra Universitas Jember, 2016.

Noor Rieska Sukarno, "Rencana Pengembangan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2009", *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember, 2005.

7. Sumber Wawancara

Wawancara dengan H.Suigsan, Lumajang, 07 Oktober 2017.

Wawancara dengan Ikhsan Prayogo, Lumajang, 13 Agustus 2018.

Wawancara dengan Muhammad Manto, Lumajang, 10 Januari 2018.

Wawancara dengan Misbahul Hosan, Lumajang 9 Agustus 2018.

Wawancara dengan Inggrid Wulandari, Lumajang, 13 Agustus 2018.

Wawancara dengan Septian Dwi Cahyo, Lumajang, 13 Agustus 2018.

Wawancara dengan Edi Suherman, Lumajang, 20 Agustus 2018.

Wawancara dengan Juprianto, Lumajang, 30 Agustus 2018.

Wawancara dengan Firman Efendi, Lumajang, 3 September 2018.

Wawancara dengan Joko Alfian, Lumajang, 5 September 2018.

Wawancara dengan Yanti, Lumajang, 4 September 2018.

Wawancara dengan Syaifullah, Lumajang, 6 September 2018.

Wawancara dengan Nastra, Tanggal 4 Oktober 2018.

Wawancara dengan Taufik, Lumajang, Tanggal 3 September 2018.

Wawancara dengan Yadi, Lumajang 4 Oktober 2018.

Wawancara dengan Aliman Darto, Lumajang 27 Juni 2018.

Wawancara dengan Andi Siregar, Lumajang, 9 Juli 2018.

Wawancara dengan Asrofi, Lumajang, Tanggal 30 Juli 2018.

Wawancara dengan Tyo Prasetyo, Lumajang, 9 September 2018.

Wawancara dengan Yunus, Lumajang, 1 Agustus 2018.

Wawancara dengan Hartoyo, Lumajang, 10 Juli 2018.



LAMPIRAN A: PETA KABUPATEN LUMAJANG

Sumber: Data Inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, Tahun 2016.

LAMPIRAN B : PERMOHONAN IJIN PENELITIAN

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS JEMBER**FAKULTAS ILMU BUDAYA**Jl. Kalimantan No. 37 - Kampus Tegal Boto Kotak Pos 185
Telp. (0331) 337818, Fax. : (0331) 332738
JEMBER 68121

Nomor : 1806/UN25.1.6/LL/2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

03 Mei 2018

Yth. Bakesbangpol Kabupaten Lumajang
di
Tempat

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember berikut ini akan mengadakan penelitian :

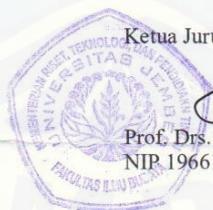
Nama : EKO AGUS PRADANA
NIM : 110110301035
Judul skripsi : Pengembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Lumajang Tahun 2009-2016

Tempat / lokasi yang dituju untuk penelitian sebagai berikut:

1. Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang
2. Kantor Perpustakaan Pusat Kabupaten Lumajang
3. Kantor Harian Radar Kabupaten Lumajang

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon saudara memberikan izin penelitian kepada mahasiswa tersebut di atas. Penelitian tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data dalam rangka penulisan skripsi untuk menyelesaikan Program Sarjana S1.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan Sejarah,

Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D.
NIP.196612211992011001

LAMPIRAN C: SURAT BANGKESBANPOL



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. AR Hakim, Ditotrunan Kecamatan Lumajang
 Kab. Lumajang 67133 Telp. 0334-881586

Lumajang, 6 Agustus 2018

Kepada

Nomor : 072/ /REKOM/429.204/2018 Yth. 1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
 Lampiran : - 2. Kepala Badan Pusat dan Statistik
 Perihal : **Rekomendasi Penelitian** 3. Kepala Kantor Perpus, Arsip dan Dokumentasi

di-
 LUMAJANG

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember
 Tanggal : 07 Desember 2015
 Nomor : 2159/UN25.3.1/LT/2015
 Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada
 Nama : EKO AGUS PRADANA
 NIM : NIM. 110110301035

Bermaksud melaksanakan Penelitian:

Judul : Pengembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Lumajang
 Tahun 2009-2016

Tempat : 1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Lumajang
 2. Badan Pusat dan Statistik Kab. Lumajang
 3. Kantor Perpus, Arsip dan Dokumentasi Kab. Lumajang

Waktu : 05 Agustus 2018 - 05 Januari 2019

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku didaerah setempat.
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif.
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUN BANSAN DAN POLITIK
 KABUPATEN LUMAJANG

Sekretaris,



Ir. SUNYOTO

Pemula Tk. I

NIP. 1961704 198903 1 010

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember.

LAMPIRAN D: AGENDA EVENT KABUPATEN LUMAJANG

PAKET ACARA KHUSUS | *Special Cultural Event*
"Citra Promosi Potensi Unggulan Daerah" | "The Image of District Premium Product"

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR dan PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG sebagai MANAJEMEN TAMAN MINI "INDONESIA INDAH"
THE PROVINCIAL GOVERNMENT OF EAST JAVA and THE REGENCY GOVERNMENT OF LUMAJANG with THE MANAGEMENT OF TAMAN MINI "INDONESIA INDAH"

Sabtu,
7 Mei 2016
Pukul 08.00 WIB

Event Lumajang City

Jaran Kencak &
Tari Daerah

Festival Sempu 2010
LUMAJANG - INDONESIA

The poster is a vertical rectangular graphic. At the top, it features logos of the provincial and regency governments, along with the event title in Indonesian and English. Below this, two officials in white uniforms are shown. The date and time are prominently displayed in the center. The main title 'Event Lumajang City' is in large yellow letters. Below that, a collage of images shows a woman in traditional attire, a Jaran Kencak (a traditional horse-like figure), and dancers. At the bottom, the 'Festival Sempu 2010' logo is written in a stylized, jagged font, with 'LUMAJANG - INDONESIA' underneath.

Sumber: DataInventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.

LAMPIRAN E: KORAN DAN MAJALAH



LAMPIRAN F: DAFTAR NARASUMBER DAN INFORMAN

No	Nama	Pekerjaan	Alamat
1	Aliman Darto	Wartawan Memo Timur	Perumahan Green Dalem Ratu Blok 01 Lumajang
2	Andi Siregar	Mahasiswa	Desa Pasirian Kec Pasirian No 31 Lumajang
3	Asrofi	Pengusaha Usaha Mikro	Perumahan Sumberjo Blok 03 Lumajang
4	Badrus	Wartawan Memo Timur	Perumahan Sumberjo Blok 05 Lumajang
5	Edi Suherman	Tour Guide	Desa Wonosari Kec Tekung Lumajang
6	Firman Efendi	Pegawai Kantor Perijinan	Perumahan Sumberjo Blok 01 Lumajang
7	H. Suigsan	Ketua Anggota DPRD Komisi C	Jln. Gatot Subroto No. 59 Lumajang
8	Hartoyo	Pengusaha Homestay	Desa Tempurrejo Kec Tempur Sari Lumajang
9	Ikhsan Prayogo	Anggota Lingkungan Hidup	Jln. Sunandar Priyasudarmo No. 14 Lumajang
10	Inggrid Wulandari	Mahasiswa	Desa Wonorejo, Kec, Kedungjajang Lumajang
11	Joko Alfian	Panitia Event Tour Gunung Semeru	Jln. Raya Labruk Kidul No. 90 Sumbersuko
12	Juprianto	Ketua RT Desa Panawungan	Desa Panawungan Kec Ranuyoso Lumajang
13	Misbahul Hosan	Penjaga Pantai	Jln. Raya Pasirian No. 31 Lumajang
14	Muhammad Manto	Anggota Lingkungan Hidup	Jln. Raya Senduro No. 29 Lumajang
15	Nastra	Penjaga Locket Pantai Bambang	Desa Rekasan Bago Kec Pasirian Lumajang
16	Septian Dwi Cahyo	Mahasiswa Universitas Jember	Jln. Semeru Kelurahan Citrodiwangsan No. 202 Lumajang
17	Syaifullah	Wartawan Memo Timur	Jln. Mayjend. Kamari Sampurno No. 52 Kedungjajang
18	Taufik	Pegawai Dinas Pariwisata Lumajang	Perumahan Green Dalem Ratu Blok 03 Lumajang
19	Tyo Prasetyo	Pegawai Dinas Pariwisata Lumajang	Perumahan The Grand Zamzam Residence Blok 3 No 6 Lumajang

20	Yadi	Anggota Komunitas Pecinta Budaya Lumajang	Dawuhan Lor Kec Sukodono Lumajang
21	Yanti	Wartawan Memo Timur	Jln. Mayjend. Soekartoyo No. 1 Rowokangkung
22	Yunus	Pengusaha Homestay	Desa Tempurrejo Kec Tempur Sari Lumajang

